

BR
1250
.I7
P39





}

**PENGGEMBALA UMMAT
MENGENAL
UMMAT DAN KAMPUNG HALAMANNJA**



KATA - PENGANTAR

SEKRETARIS KOORDINATOR URUSAN
IRIAN - BARAT
BRIGADIR DJENDRAL SUTJIPTO S.H.

Dengan gembira, kami menjambut penerbitan buku ini, buku bergambar pengabdian kundjungan rohaniwan dan rohaniwati, terutama jang berkebangsaan asing, dalam mengenal wilajah-wilajah Indonesia lainnja, luar Irian Barat, jang telah delapan tahun lebih dahulu merdeka, bebas dari pendjadjahan dan penindasan.

Dari buku ini dan djuga dari "Pekan Pengenalan tudjuan dan upaja revolusi Indonesia" jang dalam waktu dekat akan diselenggarakan, khusus bagi rohaniwan dan rohaniwati di Irian Barat jang berkebangsaan asing dan jang belum mengenal dari dekat revolusi Indonesia, diharapkan kepada para pengembala itu mengenal:

1. dasar dan tudjuan revolusi Indonesia,
2. landasan idiil dan strukturil revolusi Indonesia,
3. kekuatan-kekuatan sosial revolusi Indonesia,
4. sifat revolusi Indonesia,
5. hari depan revolusi Indonesia,
6. musuh-musuh revolusi Indonesia
7. usaha-usaha pokok revolusi Indonesia,
8. haluan pokok revolusi Indonesia,
9. dan lain-lain adjaran Pemimpin Besar Revolusi Indonesia,
Bung Karno.

Untuk menjetudju dan tidak menjetudju sesuatu, adalah wadjar apabila orang mengetahui terlebih dahulu mengenai apa jang ia (akan) setudju dan mengenai apa jang ia (akan) tidak setudju.

Para penggembala, terutama jang berkebangsaan asing, hendaknja tahu, bahwasanja gembalaannja sekarang ini, adalah Manusia-manusia baru Indonesia, bukan lagi anak-anak djadjahan, jang tidak hanja mempunjai tjita kesadaran tinggi dibidang politik, kepribadian dibidang sosial dan kebudajaan serta swadaya-swakarya-swasembada dibidang ekonomi, melainkan lebih dari itu, kenjataanja sekarang Bangsa Indonesia telah mendjadi mertju-suarnja Bangsa-bangsa jang baru bangkit dan jang sedang berdjoang hendak membebaskan diri dari segala pendjadjahan dan penindasan dengan segala manifestasinja serta jang sedang berdjoang melawan kemelaratan untuk mentjapai taraf hidup lajak, materiil dan spirituil.

Penggembala jang membiarkan gembalnja dalam pendjadjahan, penindasan dan kemelaratan serta hanja tinggal menonton gembalnja berdjoang melawan pendjadjahan, penindasan dan kemelaratan, maka penggembala itu tidak tahu akan misinja, sebab Tuhan tidak menghendaki adanja pendjadjahan, penindasan dan kemelaratan.

Penggembala jang demikian, lambat atau tjepat akan ditinggalkan oleh gembalaannja.-

Djakarta, 1 Mei 1965

SEKRETARIAT
KOORDINATOR URUSAN IRIAN BARAT,



SUTJIPTO, S.H.
BRIGADIR DJENDRAL TNI

REPUBLIK INDONESIA
DEPARTEMEN PENERANGAN

Saya menghargai segala
usaha para Rochaniwan dari
Irian - Barat, yang didalam
keadaan serba - sulit dan serba -
kekurangan, terus menyalakan
Api kehidupan keagamaan Bangsa
Indonesia.

Saya percaya bahwa usaha
Santara? itu akan benar? bermanfaat
bagi "nation - building" dan "character -
building" dalam rangka kesatuan
Negera Panti - Sila dengan haluan
Manipol/Usdeknya!

Jakarta, 6 Maret '64
Ruslan Abdulgani

Amanat J.M. Menko Ruslan Abdulgani.

PERMJATAAN BERSAMA.

Kami rombongan rohaniwan/rohaniwati dari IRIAN BARAT yang terdiri dari 9 orang rohaniwan Kristen Protestan dan 10 orang rohaniwan/wati Katholik, yang atas undangan DGI dan Wali Gerredja beserta Seretariaat Koordinator Urusan Irian Barat, menjatakan bahwa kami sesudah berada di Djakarta dan mengadakan peninjauan keberbagai kota dipulau Jawa dan Bali dalam rangka menjatakan perwujudan Pantja Sila sebagai filsafah dan dasar Negara Republik INDONESIA sedjak tanggal 19 Pebruari s/d 10 Maret 1964, dengan ini menjatakan sebagai berikut:

1. Berdasar Kitab Sutji
 1. Berdasar Kitab Sutji yang mengatakan bahwa segala Kekuasaan sja adalah berasal dari Tuhan dan harus kita teati, maka kami yakin bahwa P.J.M. Presiden SUKARNO sebagai Kepala Negara Republik INDONESIA adalah satu-satunya pemimpin Besar bangsa Indonesia yang ditundjuk oleh Tuhan untuk memimpin bangsa kita Indonesia.
 2. Pantja Sila yang ditjetuskan oleh P.J.M. Presiden SUKARNO adalah sungguh-sungguh mendjadi tali pengikat dari suka-suka, golongan, serta Aliran yang ada mendjadi satu; dan Pantja Sila merupakan pegar yang melindungigolongan 2 beragama dalam kebebasan beragama dan bergerak.
 3. Adanja berita-berita bahwa sesudah IRIAN BARAT masuk kekuasaan Republik Indonesia nanti terdjadi penindasan terhadap perkembangan agama dan aktifitas dibidang kesosialan/karitativ, adalah sama sekali tidak benar.
 4. Kami para rohaniwan/rohaniwati dengan ini berdjandji berdiri sepenuhnya, dibelakang Pemerintah dalam usaha pembangunan di Irian Barat.

Demikianlah pernjataan ini dibuat pada achir kundjungan kami.

Djakarta 10 Maret 1964.

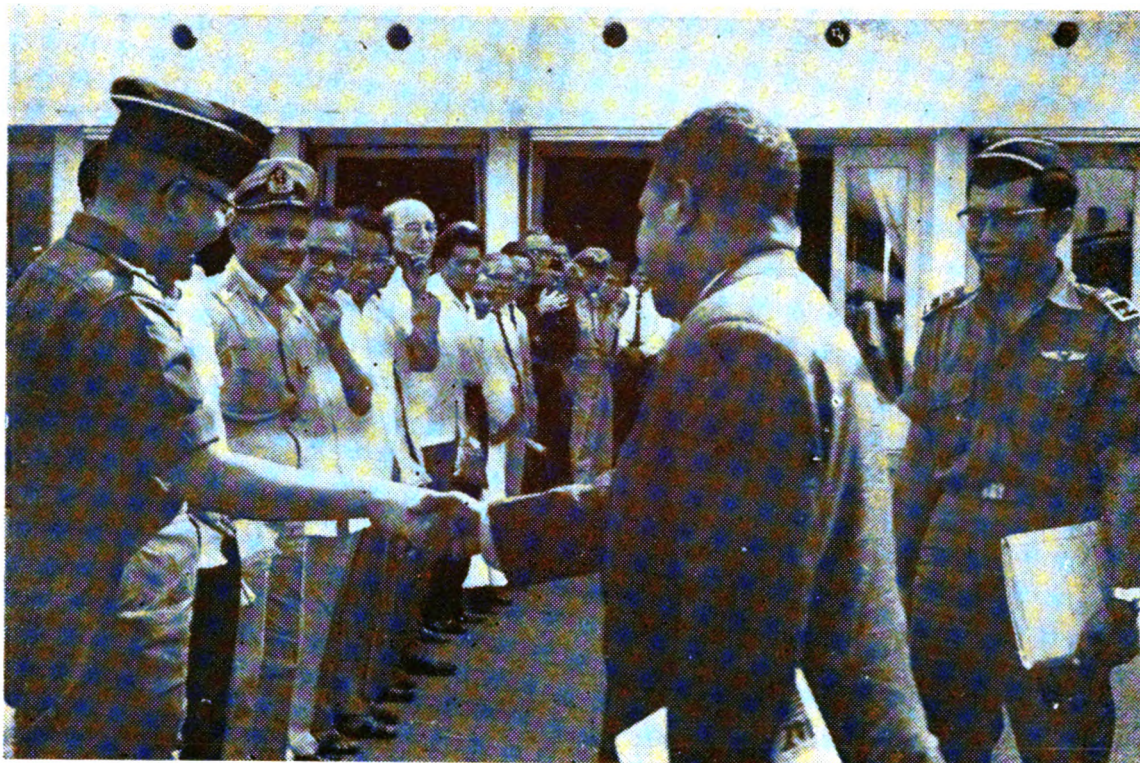
1. <i>[Signature]</i>	6. <i>[Signature]</i>	11. <i>[Signature]</i>
2. <i>[Signature]</i>	7. <i>[Signature]</i>	12. <i>[Signature]</i>
3. <i>[Signature]</i>	8. <i>[Signature]</i>	13. <i>[Signature]</i>
4. <i>[Signature]</i>	9. <i>[Signature]</i>	14. <i>[Signature]</i>
5. <i>[Signature]</i>	10. <i>[Signature]</i>	15. <i>[Signature]</i>
16. <i>[Signature]</i>	17. <i>[Signature]</i>	18. <i>[Signature]</i>
19. <i>[Signature]</i>		



Pesawat terbang Garuda „Electra” jang membawa Rochaniwan/wati dari IRBAR mendarat dilapangan terbang Internasional Kemajoran Djakarta.



Para Rochanucan/wati mendarat dan menudju keruangan VIP.



Kol. Soetjipto S.H. beserta pembesar² kerohanian di Djakarta menjambut kedatangan tamu² Rochaniwan dari Irian Barat.





Para Domine sedang beristirahat.



Kol. Soetjipto S.H. bersenda-gurau dengan para Rochaniwan.



Kol. Soetjipto S.H. memperkenalkan Wakil Gubernur Propinsi Irian Barat Kol. (P) Agus Subekti kepada para tamu.

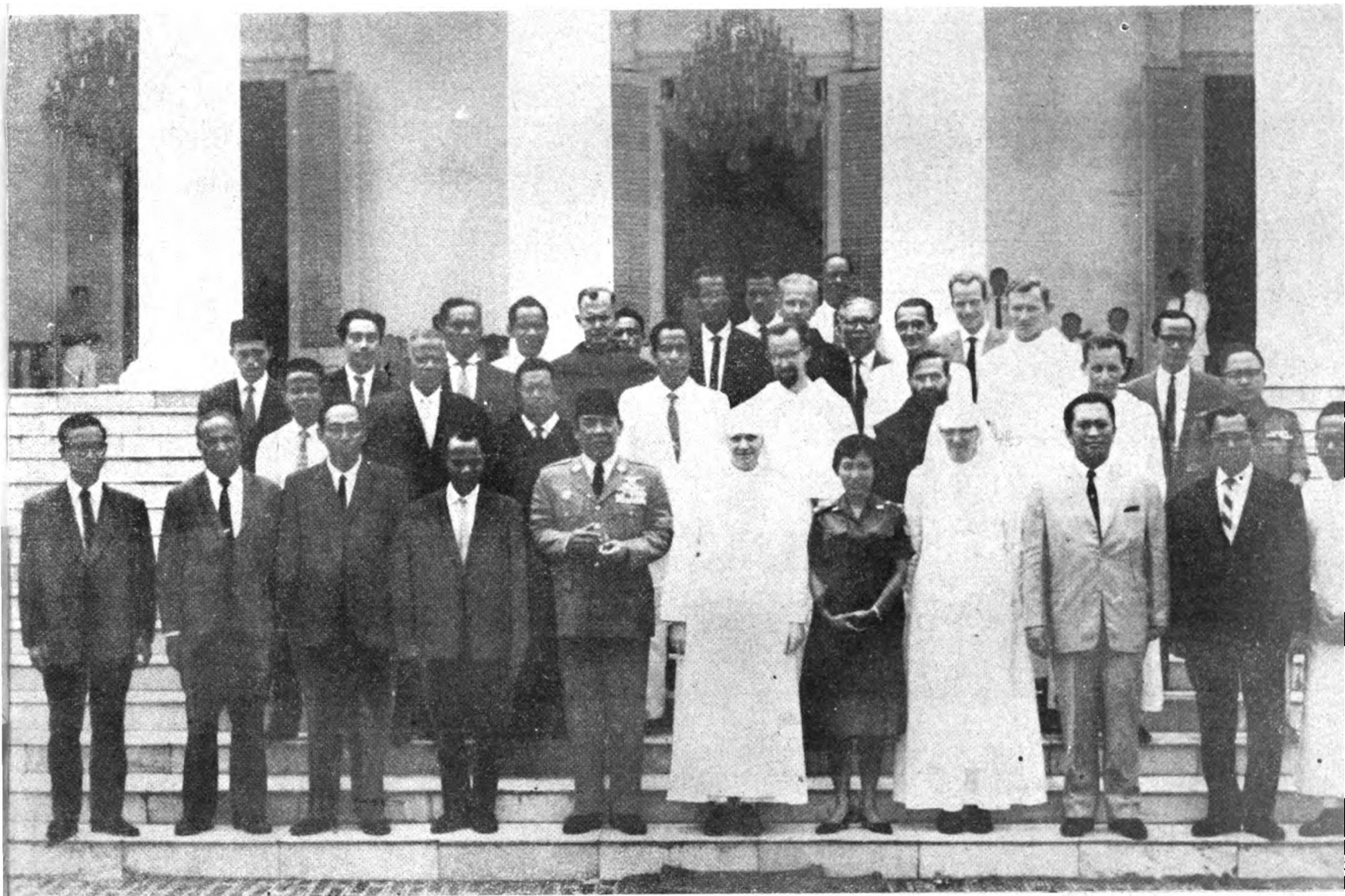




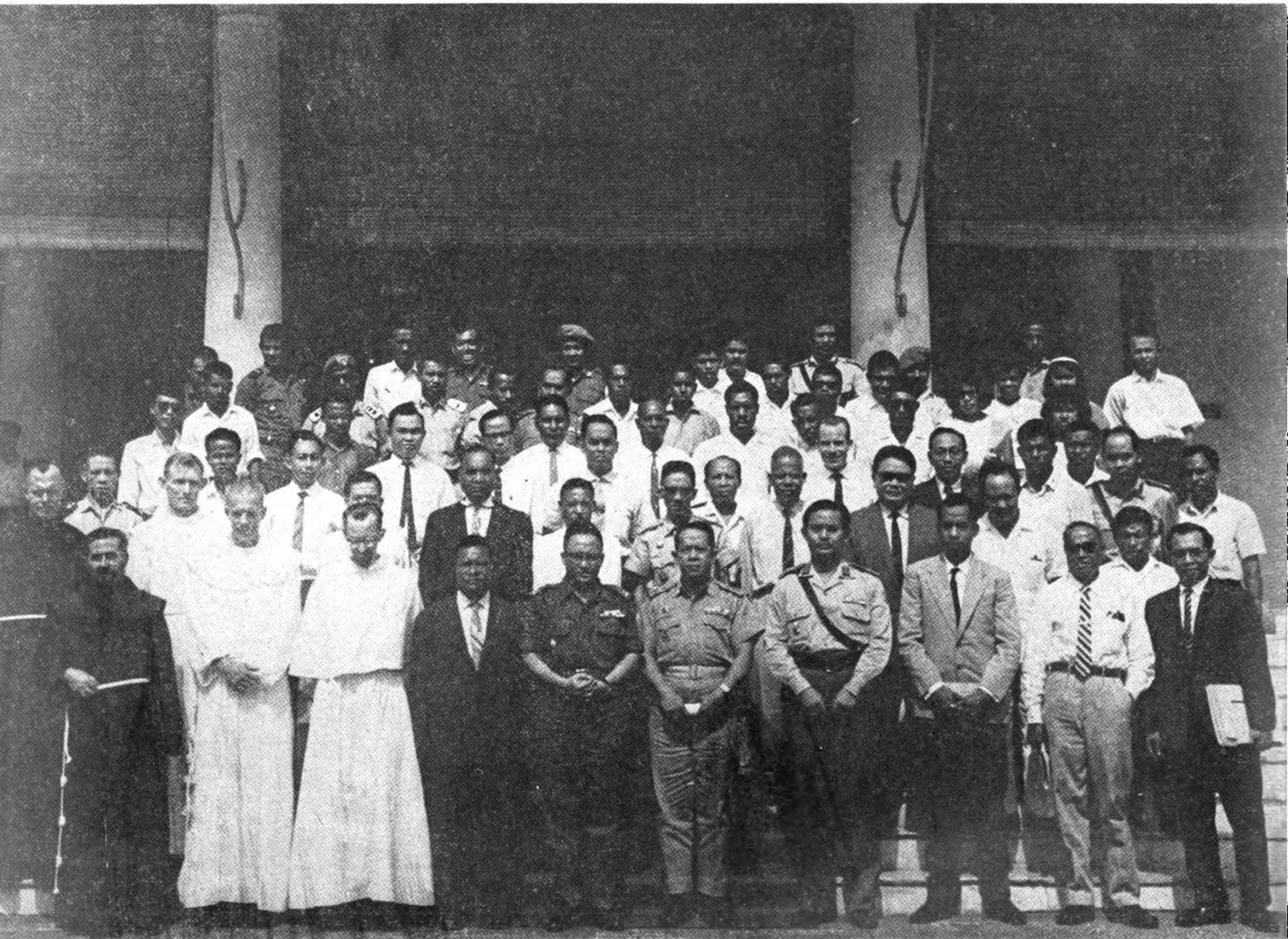
Presiden ingin mengenal dari dekat para Rochaniwan.

Ramah-tamah dengan P.J.M. Presiden.





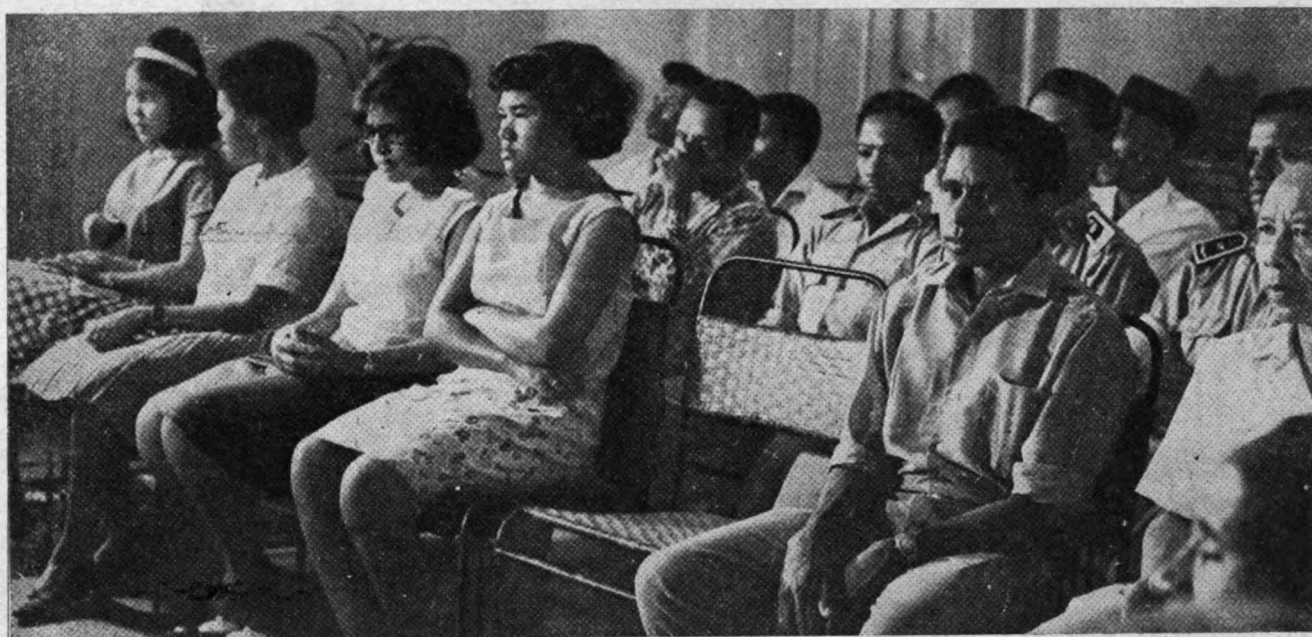
Menghadap P.J.M. Presiden, di Istana



Para Rochaniwan/wati bergambar bersama dengan Sekretaris Koordinator urusan Irian Barat beserta Staf dan Wa. Gubernur Prop. IRBAR



J.M. Menteri Penghubung MPR/DPR/MPA Ds. Rumambi mengutjapkan selamat datang pada kesempatan malam resepsi yang diselenggarakan di gedung M.P.P.R. oleh ummat Kristen Protestan dan Katolik dari Ibu Kota.



Para hadlirin menjampaikan utjapan selamat kepada para Rochaniwan/wati.



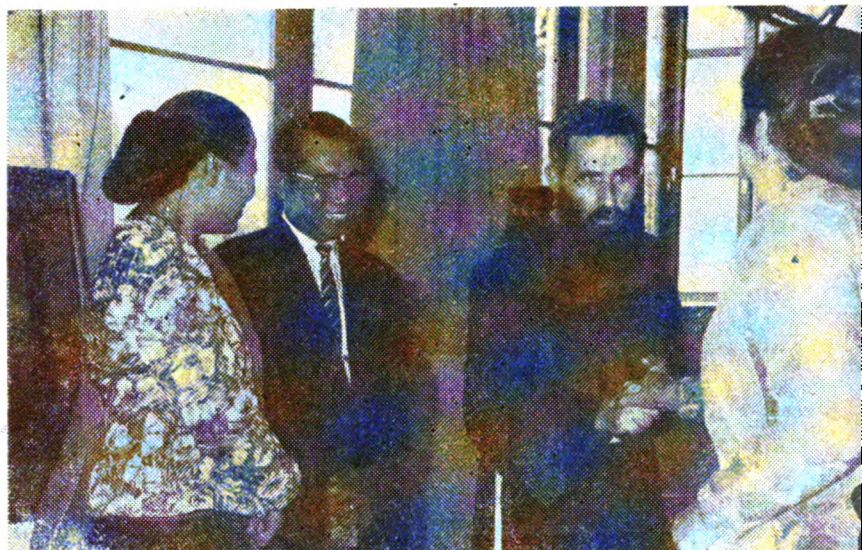


*Tjapa Herlina memohon amanat untuk para Rochaniwan dari J.M. Menteri Penerangan
Dr. H. Roeslan Abdulgani.*



*Menghadap J.M. Menteri Penerangan
Bapak Dr. H. Roeslan Abdulgani.*

*Para Rochaniwan menghadap J.M. Menteri
Sosial Ibu Rusiah Sardjono.*



Meninjau Asrama Sosial di Kebajoran.

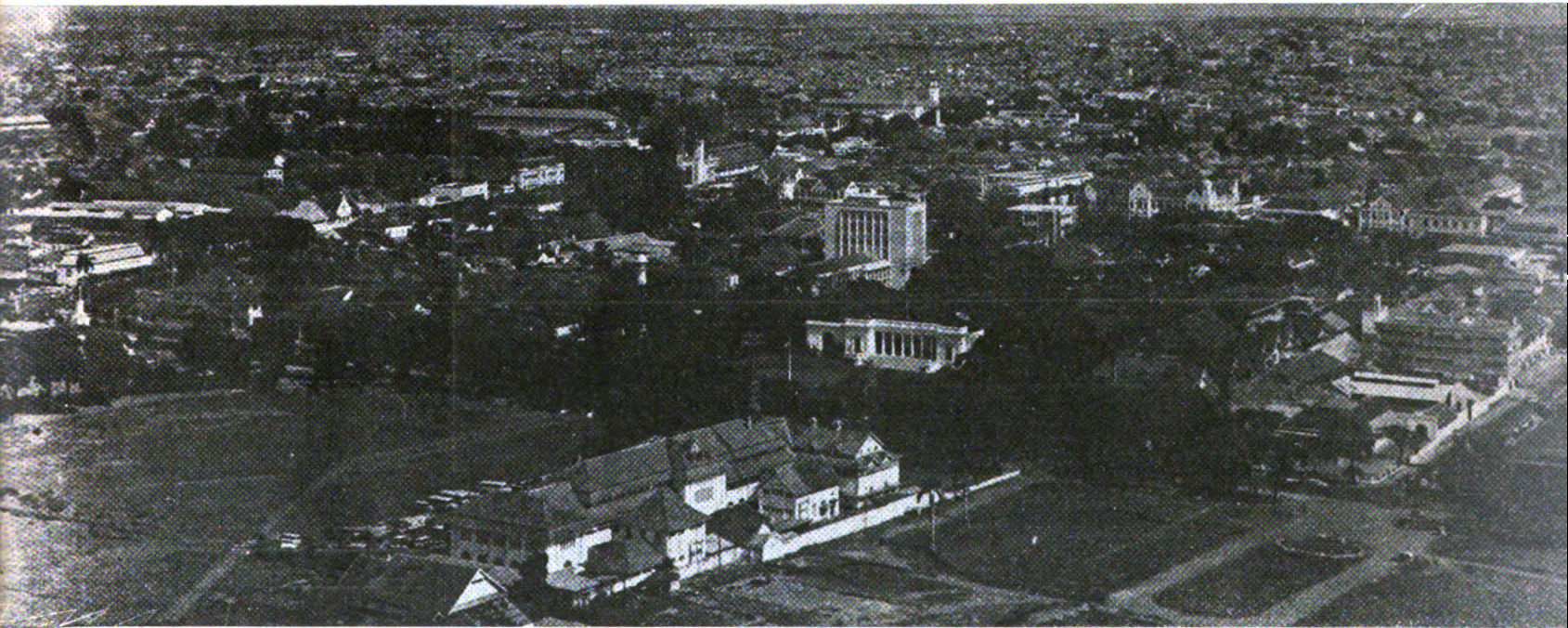




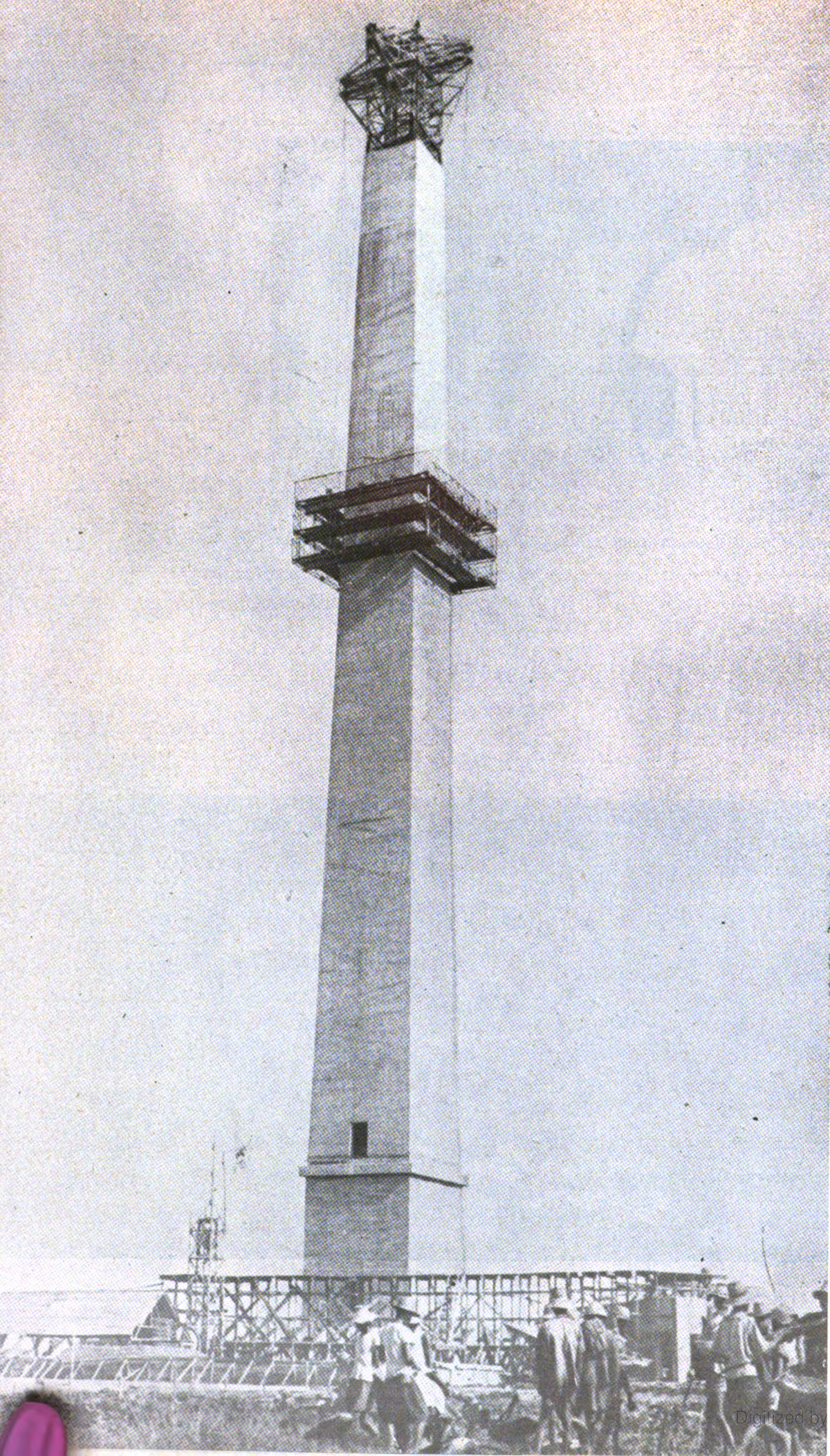
*Para Rochanizwan berkundjung
ke Museum di Djakarta.*



Mendapat pendjelasan tentang pembangunan Monumen Tugu Nasional.

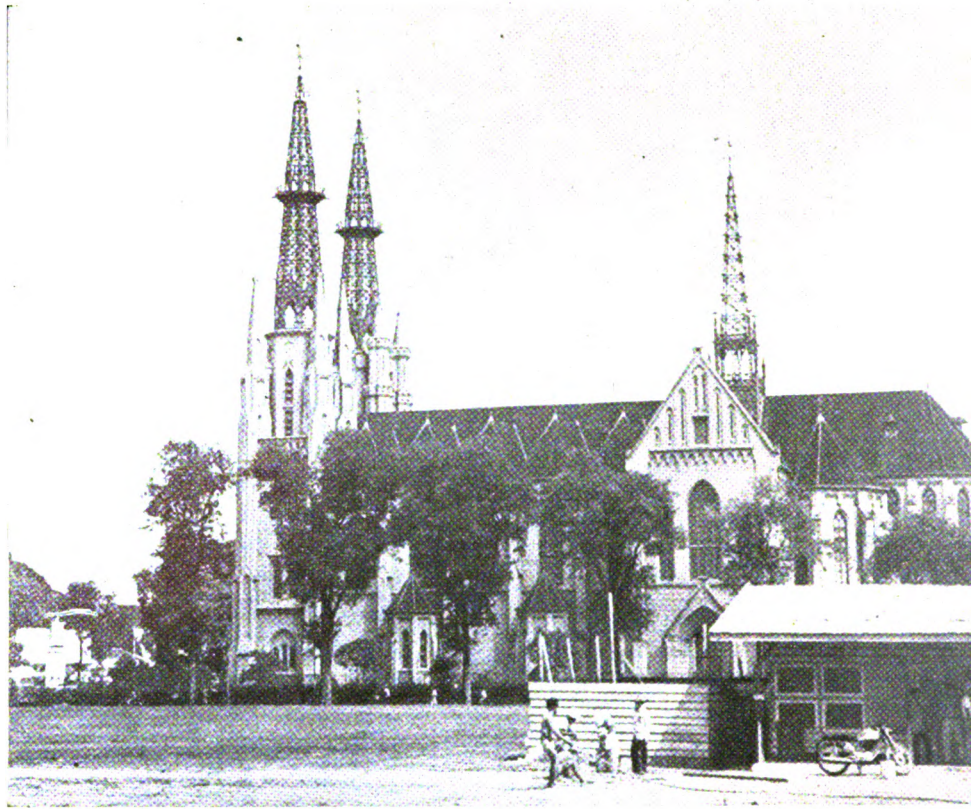


Istana Negara dan sekitarnja dilihat dari Puntjak Tugu Nasional.

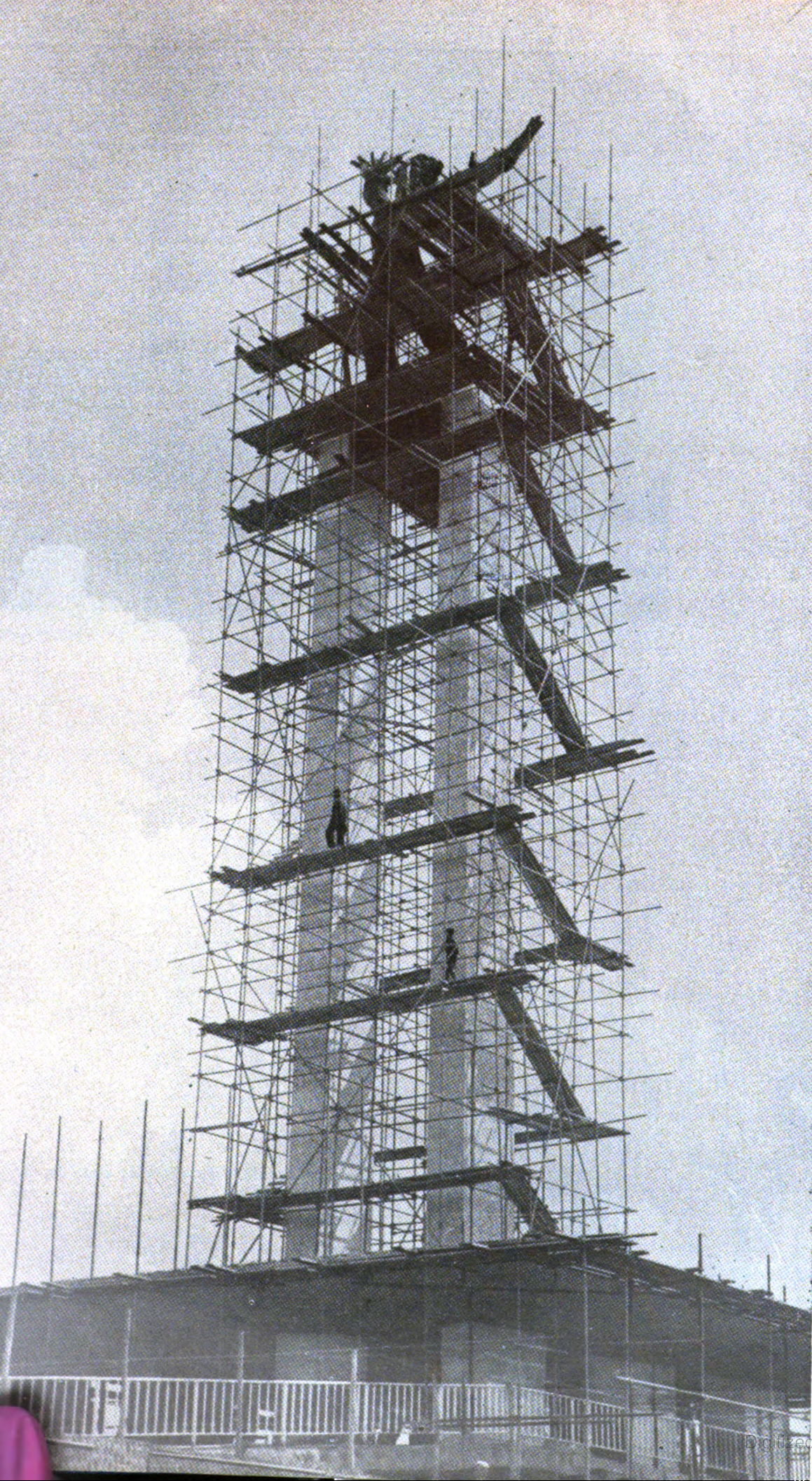


*Kesibukan dalam membangun
Tugu Nasional.*

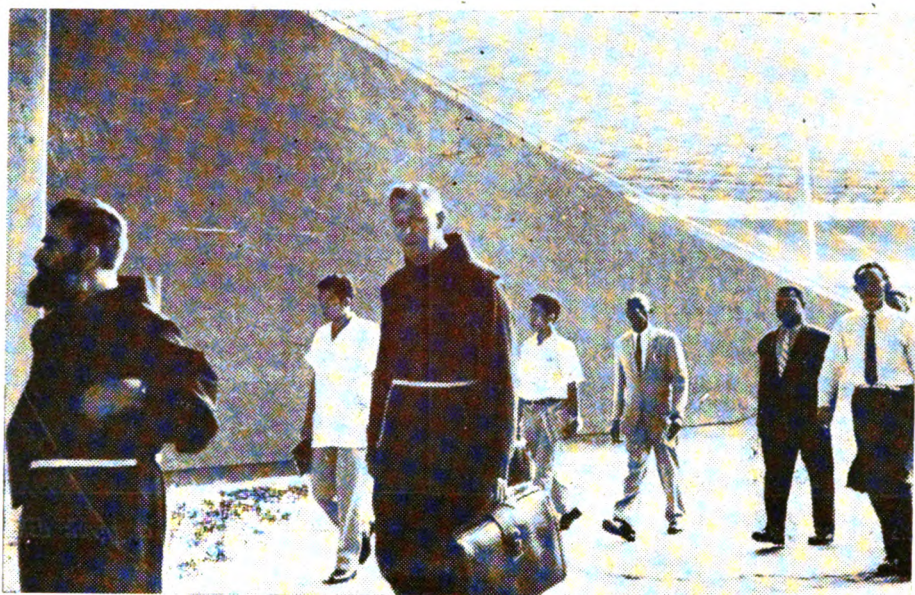
Katedral di Djakarta.



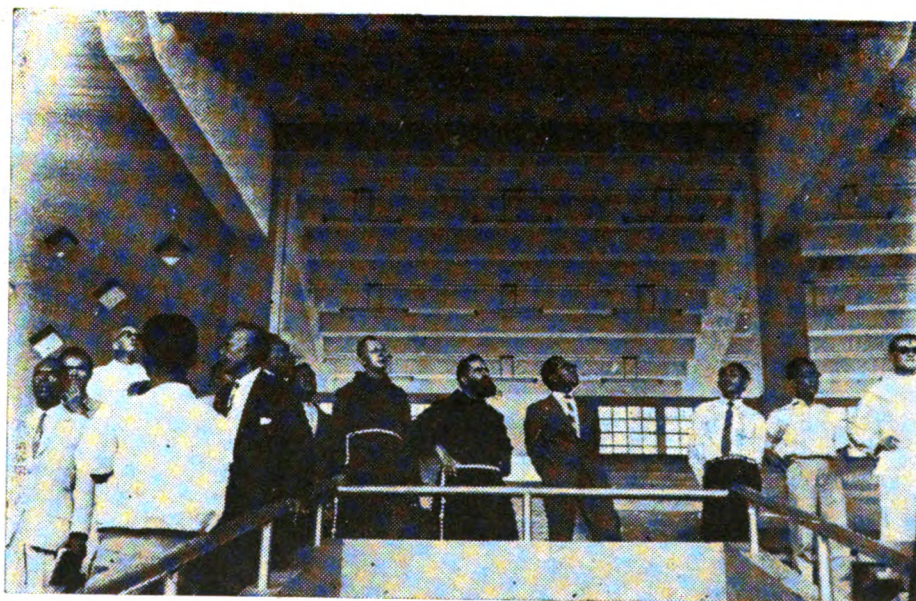
Menindjau Monumen Pembebasan Irian Barat.



*Monumen Pembebasan Irian Barat
sedang dalam proses penyelesaian.*



Menindjau pembangunan Stadion Utama di Senajan.

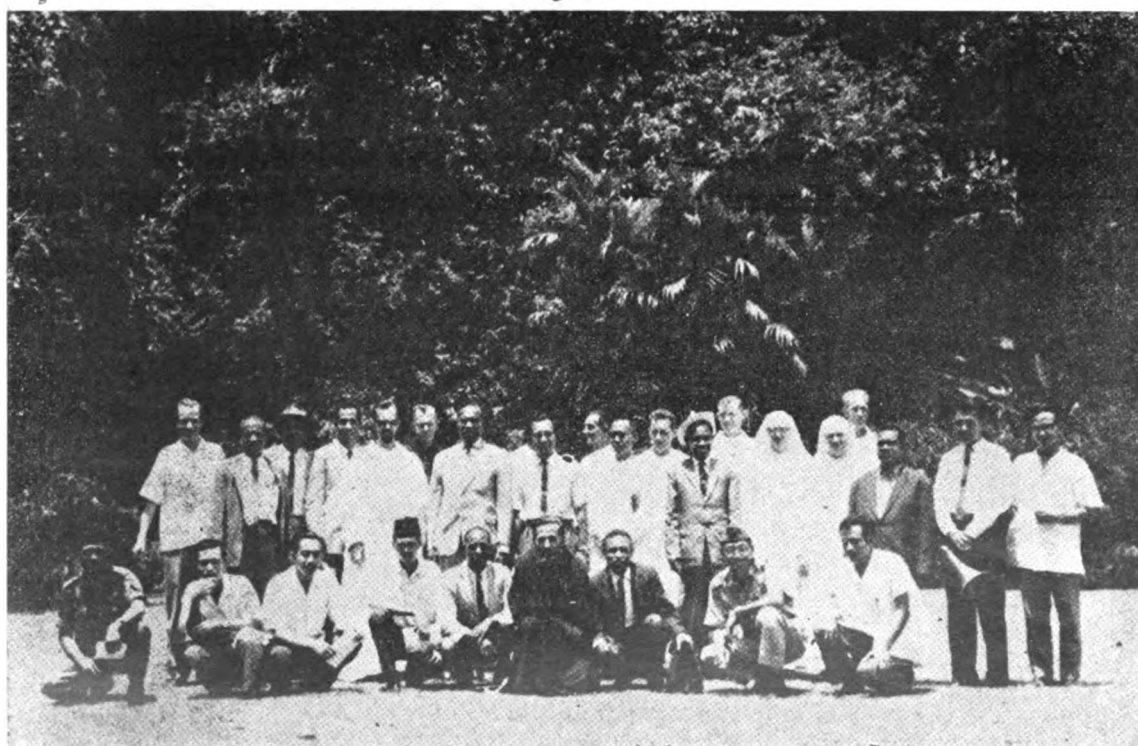




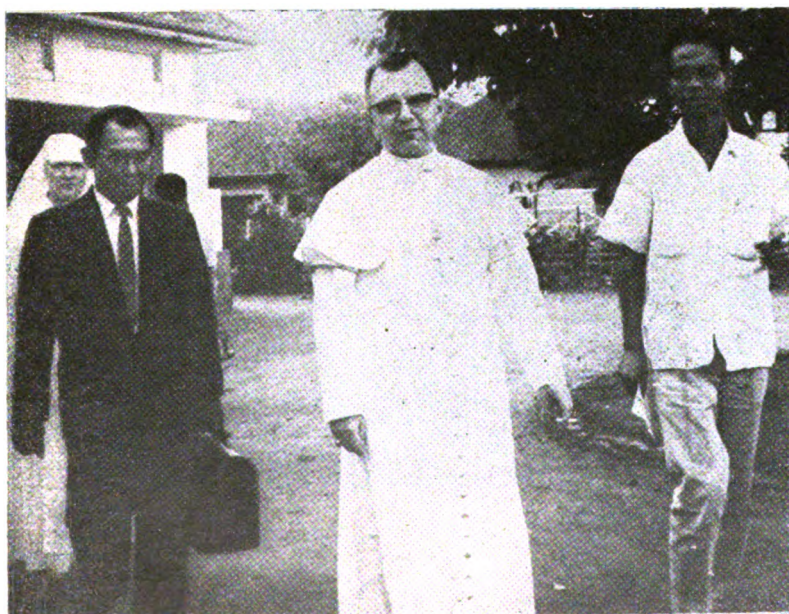
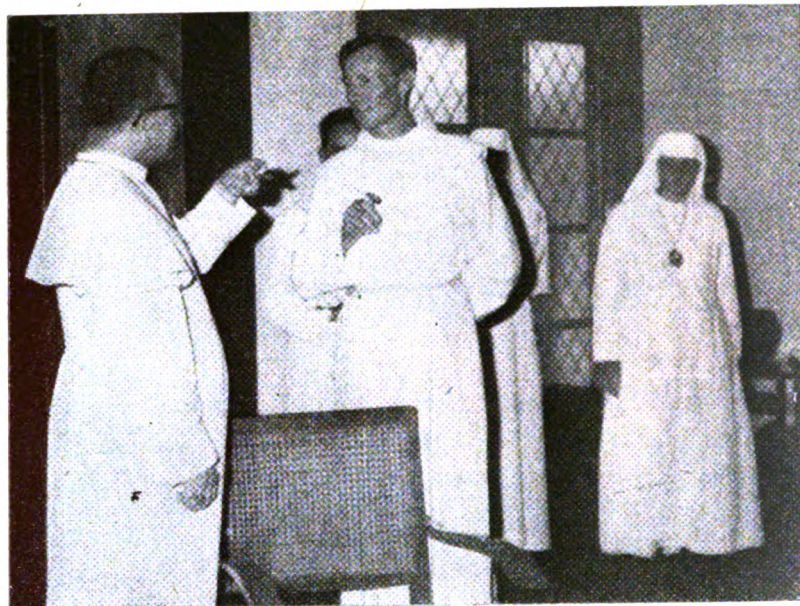
Kebun Raya dan Istana Bogor.



Koleksi anggrek dikebun Raya Bogor.

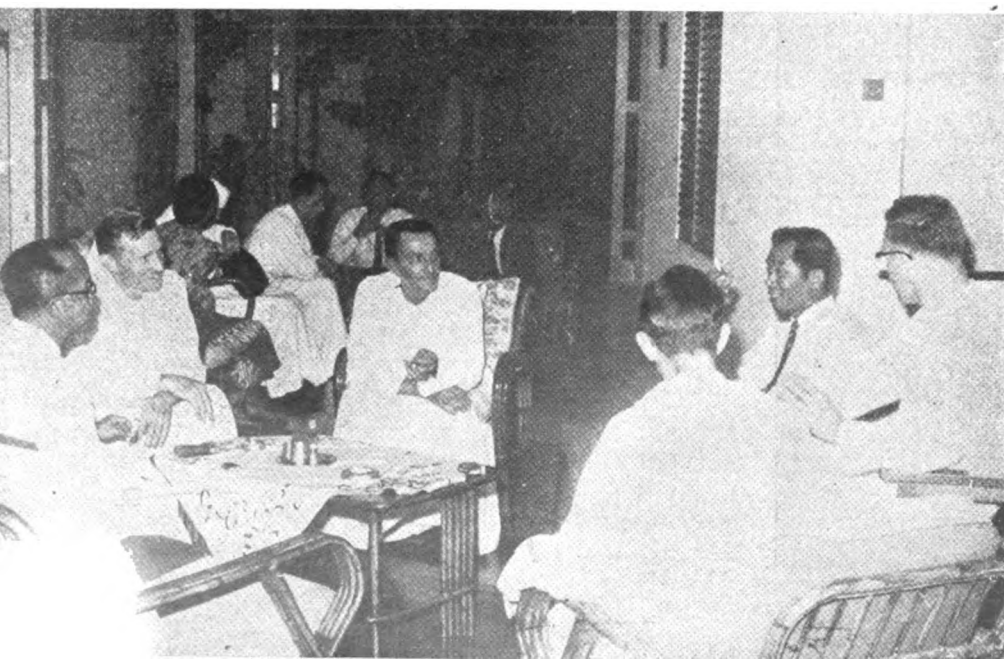


Diterima oleh J.M. Mgr. Arends dari Bandung.





*Meninjau Rumah Sakit
„St. Borromeus” di Bandung.*



*Meninjau Fakultas Teknik dari
Universitas Parahyangan di Bandung.*



Masyarakat Katolik di Bandung menjambut kedatangan para Rochaniwan/zwati IRBAR.

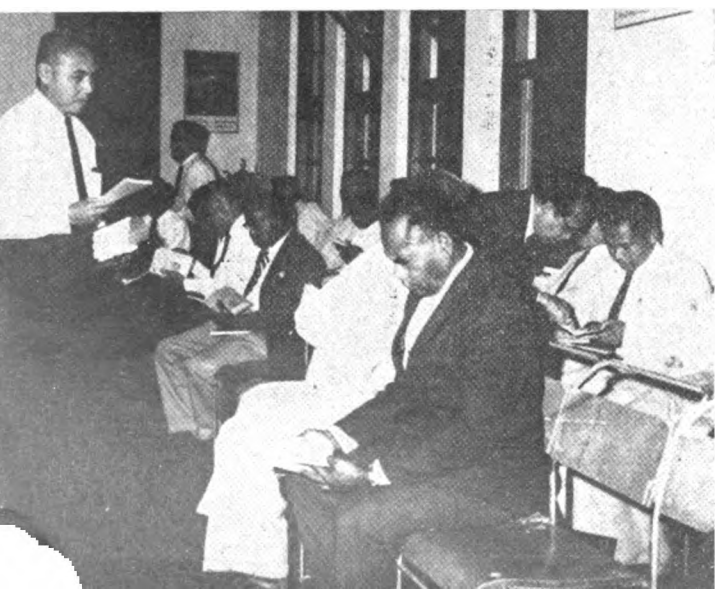




Masyarakat Katolik di Bandung menjambut kedatangan para Rochaniwan/wati IRBAR.



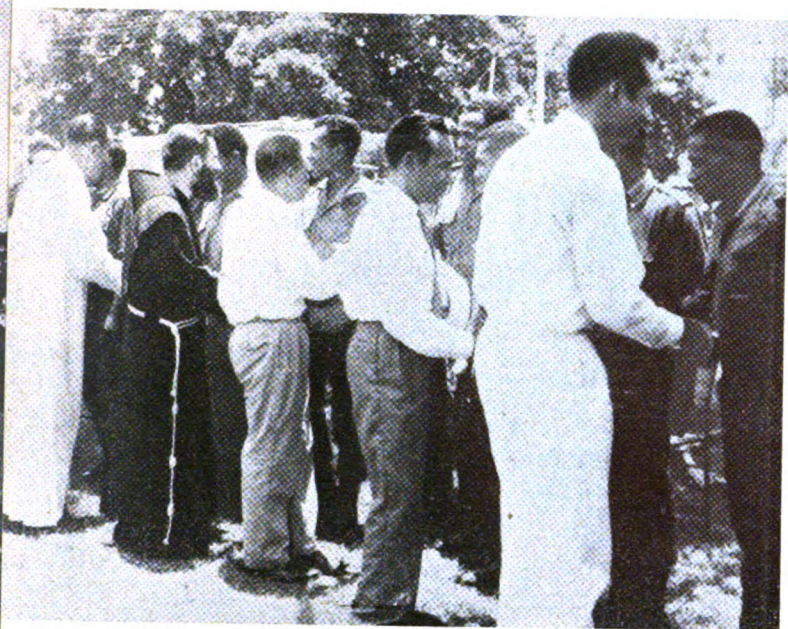
Pertemuan dengan umat Kristen Pasundan.



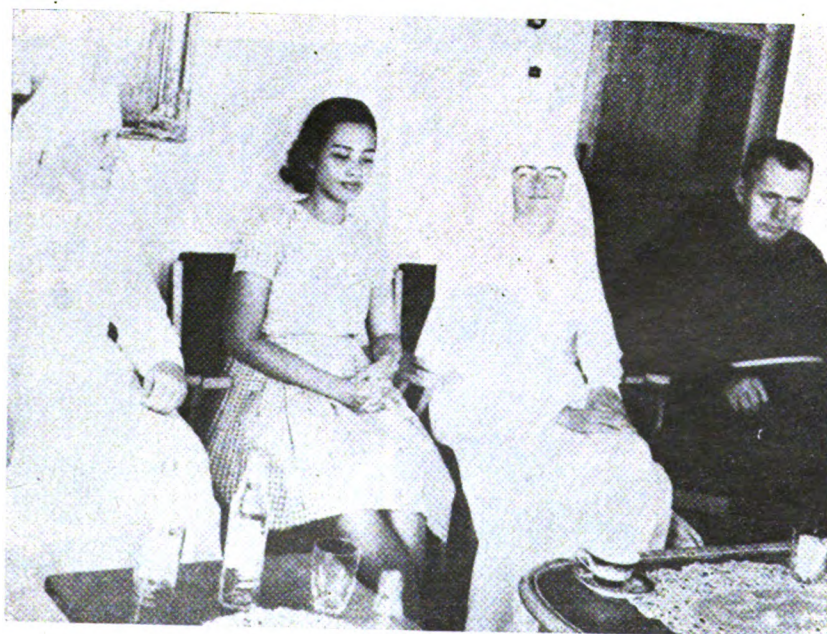


Ummat Protestan menjambut para Rochaniwan/wati dari IRBAR.

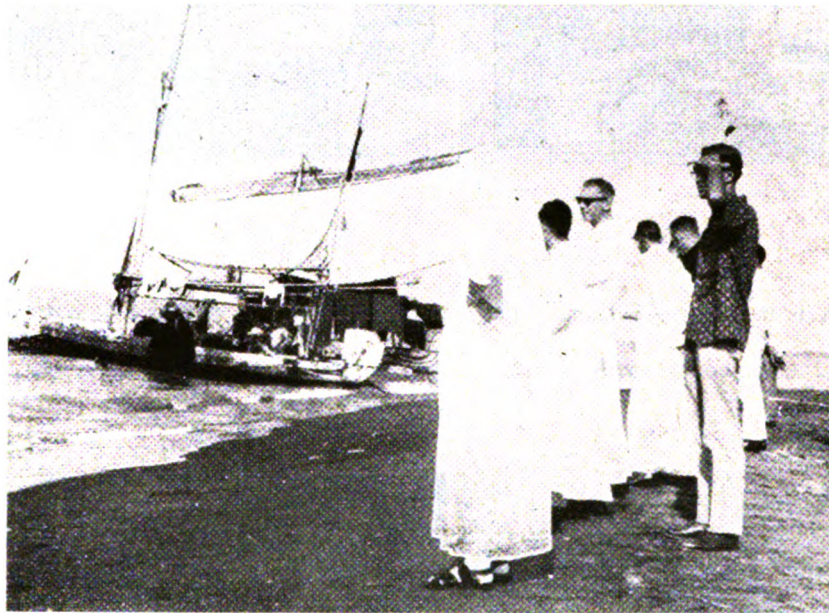
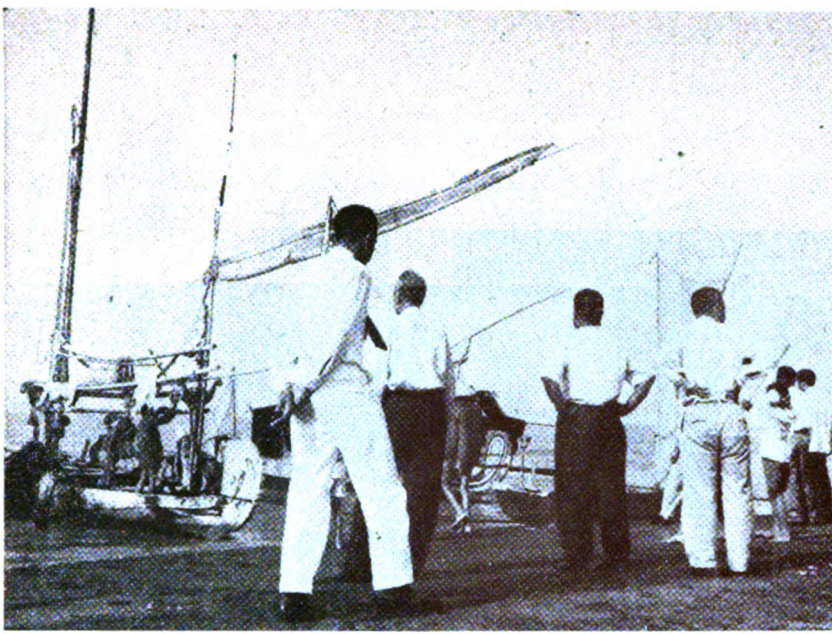




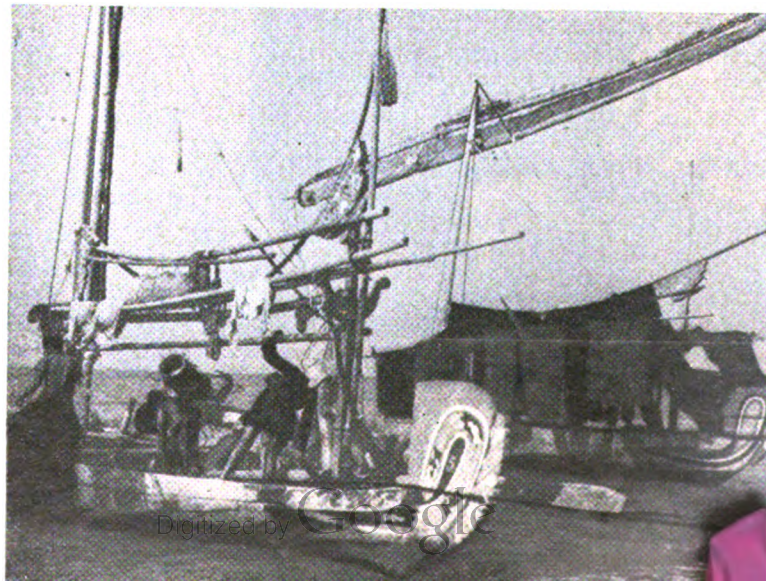
Putra² IRBAR jang sedang latihan kemiliteran di Cheribon menjambut kedatangan para Rochaniwan/wati IRBAR.



Ibu Kolonel Witono menerima para tamu dengan ramah-tamah.

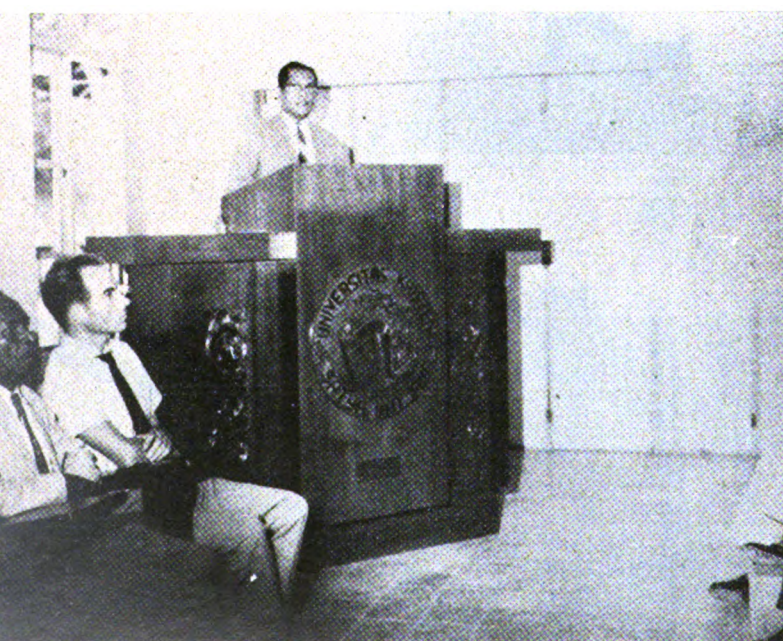


*Para tamu sangat tertarik pada nelajan
dari daerah Tegal.*



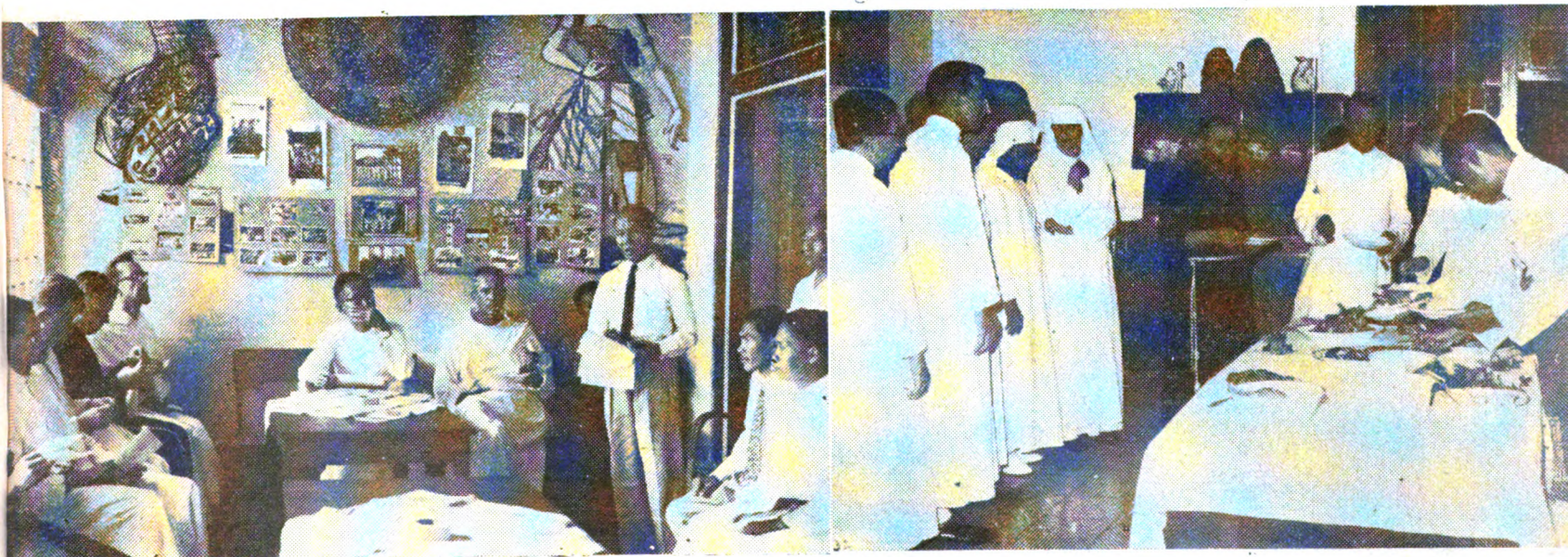


Rektor Universitas Kristen „Satya-Wa:jana” dan para Mahasiswa/wi menjambut kedatangan para tamu.





Uskup Agung Darmojuwono dari Semarang menerima kunjungan dari para Rochaniwan/wati IRBAR di kediamannja.



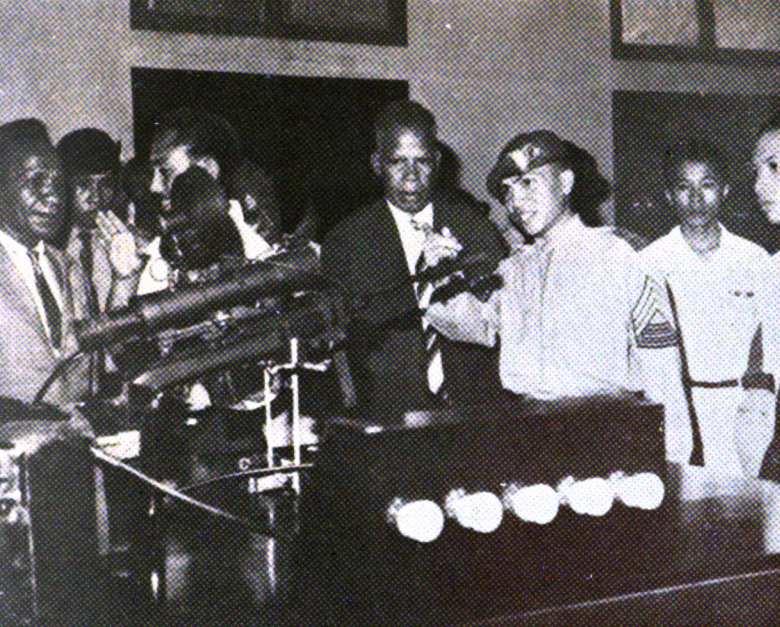


*Menindjau makam Almarhum Uskup Agung
Mgr. Albertus Soegijopranoto S.J. di Semarang.*



Menindjau paroki Tionghoa di Semarang.



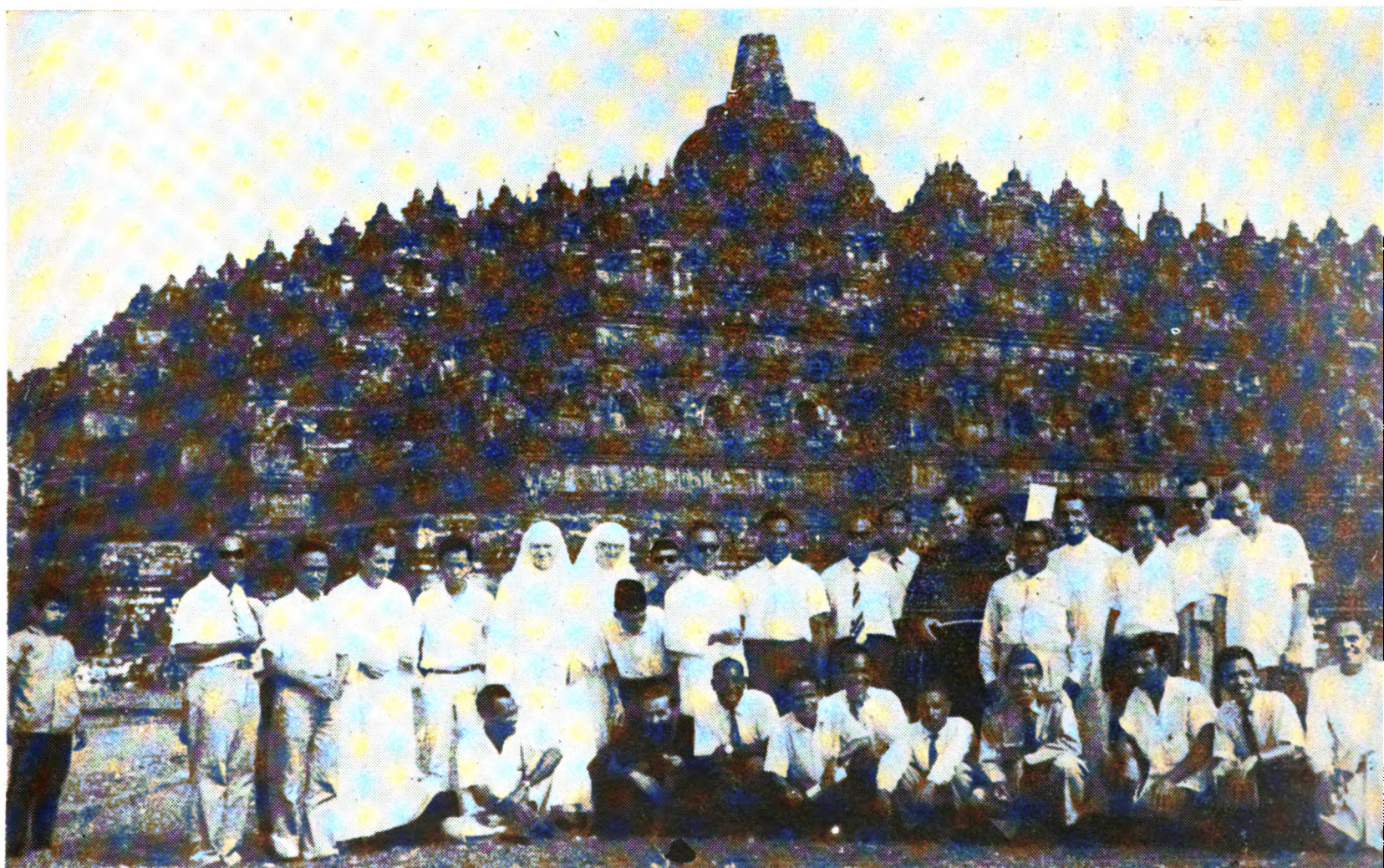


*Menindjau Akademi Militer Nasional
di Magelang.*





Menindjau Tjandi Borobudur.

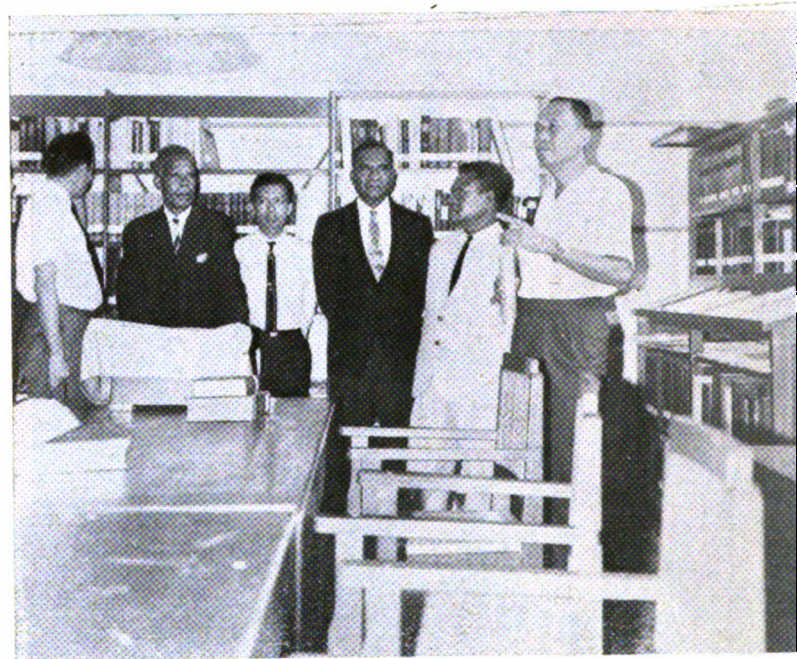
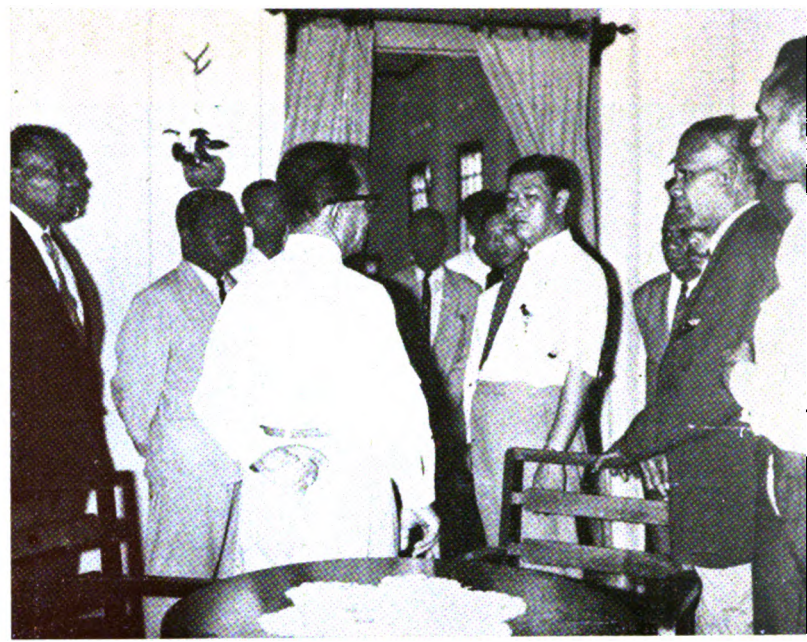




Kundjungan kepada Kepala Pemerintah Daerah Istimewa Djogjakarta.

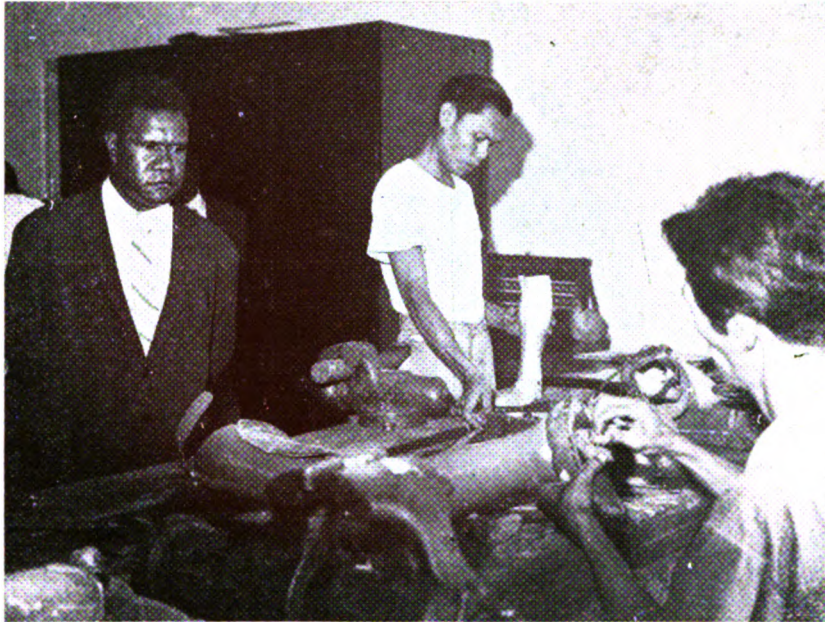


*Meninjau Universitas Kristen
„Satya-Watjana” di Salatiga.*



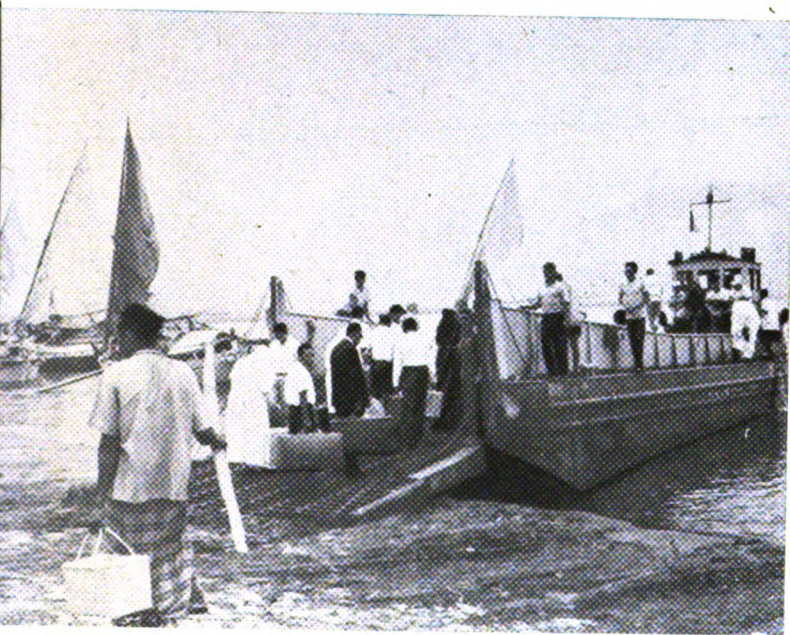


Menikmati hidangan kesenian di Djogjakarta.



Meninjau Rehabilitasi Centre di Surakarta.





Menjeberangi Selat Bali.



Gubernur Sutedja dari Daerah Tingkat I Bali menerima para tamu dari Irian Barat.



Menindjau Katedral di Bali.



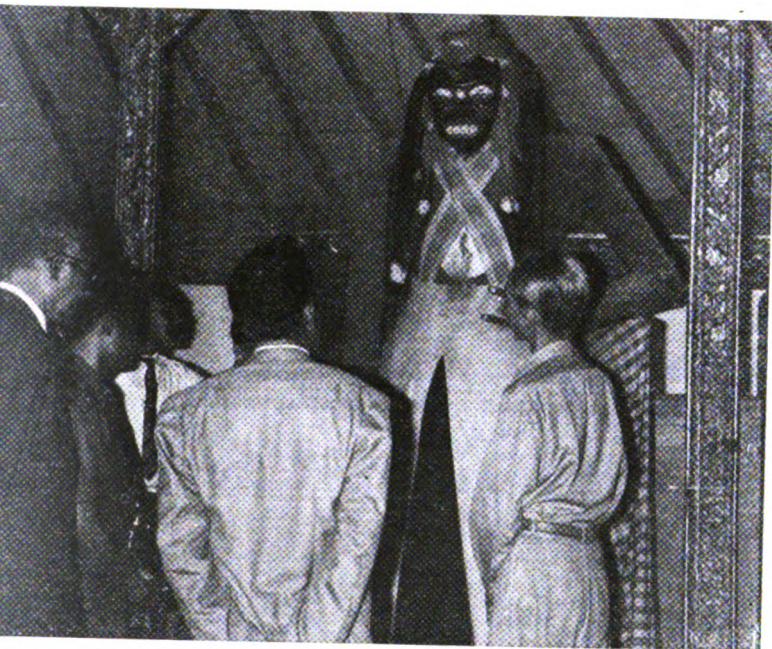
Seminari Menengah di Bali.



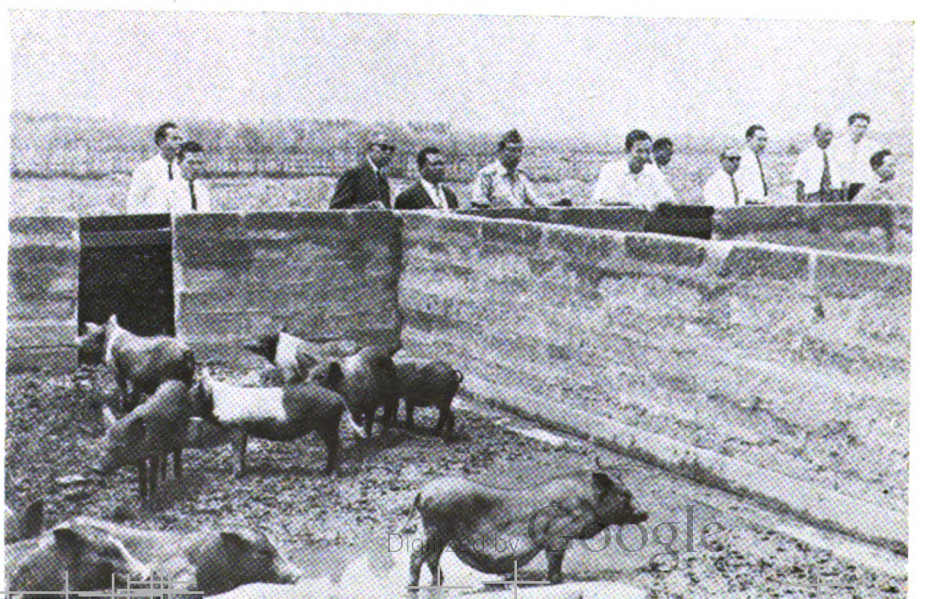
Bagian muka dari Katedral di Bali.



Meninjau Museum di Den Pasar.



Peternakan babi di Den Pasar.





Meninjau S.M.P. Kristen di Den Pasar.





*Kedatangan para Rochaniwan/wati
disambut oleh gadis² Bali dimuka Pura.*



Bergambar bersama dimuka Pura.



Hidangan Kesenian di S.M.P. Kristen.



Mengagumi pekerdjaan tangan Rakjat Bali.

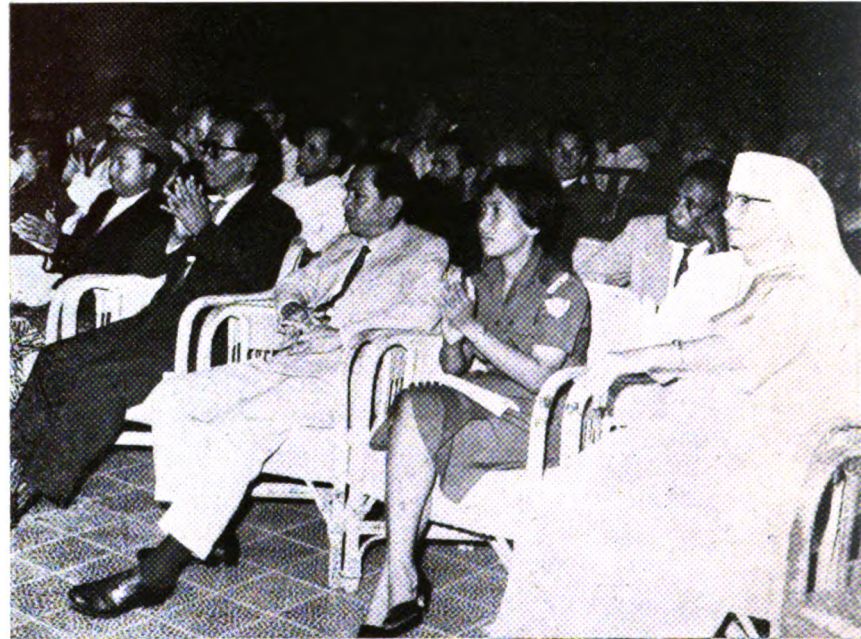


Menindjau S.M.P. Kristen di Bali.

Malam resepsi di Hotel Bali (Den Pasar).

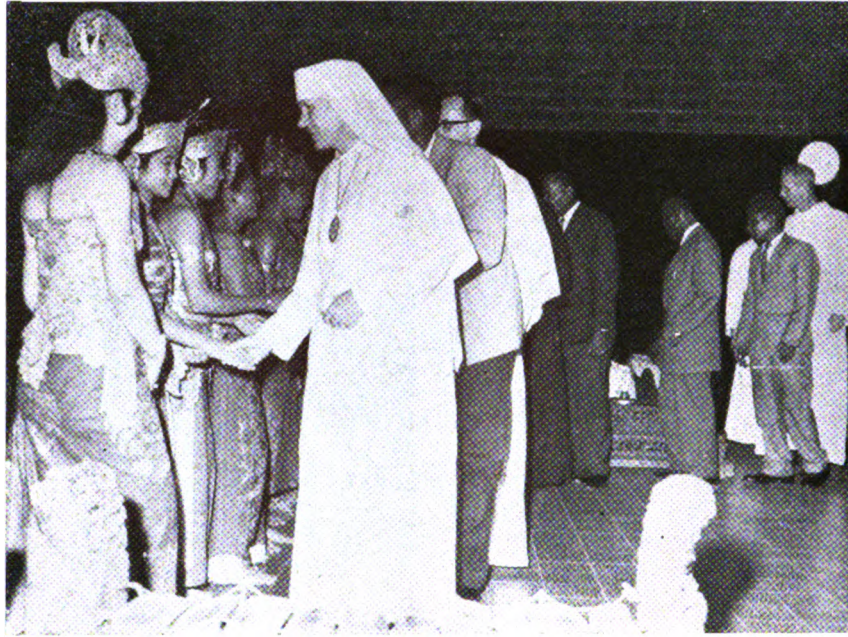


MENIKMATI KESENIAN BALI

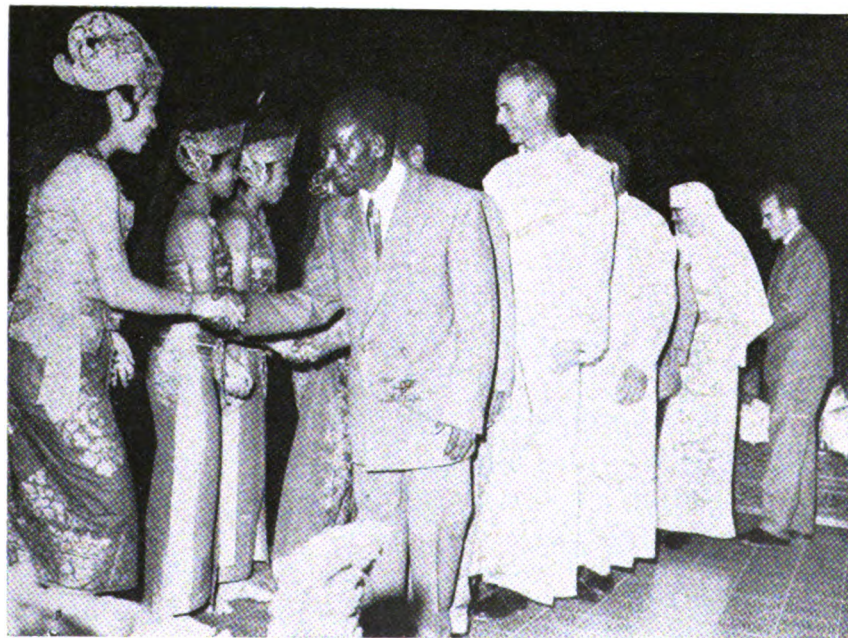


PADA MALAM RESEPSI





Memberi utjapan selamat kepada para penari.



SEKRETARIAT
KOORDINATOR URUSAN IRIAN BARAT

R A L A T

Tentang: KATA PENGANTAR SEKRETARIS KOORDINATOR URUSAN IRIAN BARAT,
BRIGADIR DJENDRAL SUTJIPTO S.H.

I. Halaman pertama:

1. Baris kedua dari atas:
tertulis : pengabdian kundjungan.
seharusnja: pengabadian kundjungan
2. Baris ke-7 dari bawah:
tertulis : , jang telah delapan tahun lebih dahulu.
seharusnja: , jang telah delapan belas tahun lebih dahulu. . . .

II. Halaman kedua:

1. Baris keenam dan ketudjuh dari bawah:
tertulis : gembalanja.
seharusnja: gembalaannja
2. Baris keempat dari bawah:
tertulis : misinja.
seharusnja: missinja
3. Baris penutup:
tertulis : Sekretariat
seharusnja: Sekretaris

DENGAN ADANJA RALAT INI, MAKA KESALAHAN TELAH DIBETULKAN.

Wedjangan

Wakil Perdana Menteri I

DR. SUBANDRIO :

DARI IRIAN BARAT
TELAH DIMULAI
KEMENANGAN BESAR
REVOLUSI KITA

Saudara-saudara peserta Musjawarah jang terhormat.

PADA kesempatan ini, atas nama Pemerintah dan atas nama saja sendiri saja mengutipkan selamat atas berlangsungnja musjawarah ini. Pemerintah menilai musjawarah ini penting artinja baik bagi Rakjat Irian Barat maupun bagi Pemerintah sebab musjawarah jang diselenggarakan dan didorong oleh hasrat Rakjat ini merupakan salah satu puntjak rangkaian jang saling berhubungan daripada pernyataan-pertjataan dan musjawarah-musjawarah jang telah banjak sekali diadakan, jang kesemuanja mempunjai satu nada, jaitu satu kebulatan tekad jang didasari oleh ikejakinan, didalam menentukan pilihan ; bahwa Rakjat Irian Barat tetap dan selamanja tergabung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia ; suatu pilihan jang hakekatnja telah ditentukan oleh Rakjat Irian Barat sendiri sedjak hari-hari permulaan proklamasi kita tanggal 17 Agustus 1945. Hanja karena masih adanya kekuatan sisa-sisa kolonialisme pada waktu-waktu jang lalu, maka daerah ini setjara formil baru dapat kita masukkan kembali kedalam lingkungan wilayah kekuasaan Republik Indonesia pada tanggal 1 Mei 1963.

Pemerintah dengan gembira menjambut baik musjawarah ini, musjawarah jang dihadiri oleh wakil-wakil semua golongan dan lapisan Rakjat Irian Barat ; musjawarah jang merupakan follow-up, konsolidasi dari musjawarah-musjawarah jang telah diadakan sebelumnya.

Saudara-saudara jang terhormat,

Masalah penting jang kita hadapi dewasa ini, ialah pembangunan Irian Barat; pembangunan dalam arti luas baik dalam materiil maupun spirituil ; pembangunan jang didalam waktu singkat harus dapat disetaraffkan dengan kemadjuan-kemadjuan jang telah dapat ditjapai oleh daerah-daerah lainnja dari tanah-air kita, kemadjuan sangat pesat jang telah dapat kita tjapai didalam kemerdekaan. Dalam kesempatan ini, saja merasa perlu menekankan kembali, bahwa karena perhatian jang khusus Pemerintah terhadap Irian Barat, maka pengendalian pemerintahan atas daerah ini dan kegiatan-kegiatan pembangunannja langsung dibawah perintah dan petunjuk-petunjuk kbidjaksanaan dari Presiden/Pemimpin Besar Revolusi.

Pengendalian pemerintahan dan pembangunan daerah ini tidak dapat didjalankan sekedar dengan tjara-tjara routine dan konvensional, melainkan harus dengan tjara jang radikal, progresif dan revolusioner.

Untuk mentjapai tudjuan tiu diminta perhatian jang sangat besar, ketekunan, gagasan-gagasan baru, pengabdian, semangat dan pengorbanan dari kita semua ; baik Pemerintah pusat, Pemerintah propinsi, pegawai-pegawai maupun seluruh Rakjat. Pembangunan daerah ini bukanlah hanja masalah lokal, melainkan merupakan masalah nasional, bahkan merupakan pula salah satu tantangan revolusi kita. Saja ingin pula menekankan sekali lagi pendapat Pemerintah bahwa peranan putera-putera Irian Barat didalam pembinaan daerah ini akan sangat besar ; sebab Saudara-saudaralah jang pada hakekatnja merupakan pelaku-pelaku aktif didalam pembangunan ini.

Saudara-saudara peserta musjawarah jang terhormat.

Saudara-saudara datang kemari sebagai wakil-wakil Rakjat, bahkan lebih dari itu, Saudara-saudara adalah penjambung lidah Rakjat. Dari musjawarah ini saja mengharapkan pula suatu sumbangan pikiran dan pengungkapan hati Rakjat mengenai masalah pembangunan. Bahkan bukan sekedar sumbangan pikiran sadja, melainkan nanti harus pula diikuti oleh kegiatan-kegiatan njata kearah perwujudan pembangunan itu. Masalah pembangunan daerah ini harus merupakan

suatu usaha kearah perubahan perwujudan perangkat perekonomian yang tergantung dari luar, menjadi perangkat perekonomian yang bersifat swadaya dan swasembada, dalam rangka perangkat perekonomian nasional kita menuju tertjapainja masyarakat sosialis Indonesia. Musjawarah ini hakekatnja merupakan perwujudan daripada dasar-dasar social participation, social support dan social control, unsur-unsur utama Demokrasi Terpimpin, Demokrasi Kerdja.

Banjak kesulitan yang akan kita hadapi, banjak rintangan yang harus kita singkirkan, banjak tantangan yang harus kita djawab ; sebab memang begitu sifat dari-setiap pembangunan, lebih-lebih pembangunan dengan semangat revolusi.

Saudara-saudara yang terhormat,

Dalam kesibukan-kesibukan kita merentjanakan dan melaksanakan pembangunan itu, kita tidak boleh lengah sedikitpun dengan upaja-upaja penjelesaian dan pengamanan revolusi itu sendiri setjara keseleruhan. Sebab revolusi kita pada hakekatnja adalah revolusi yang paling besar yang pernah dilakukan oleh ummat manusia ;ia merupakan revolusi yang multi-compleks dan simultan.

Dalam aspek materiilnja, revolusi kita adalah revolusi dari pada "the rising demands" sebab revousi kita akan memenuhi kebutuhan materiil Rakjat yang serba banjak dan berlimpah-limpah sesuai dengan kebutuhan hidup lajak manusia dalam djaman kemadjuan. Dalam aspek idiilnja revolusi kita merupakan revolusi kemanusiaan yang tudjuannja sama dengan kehendak hati nurani manusia.

Kita dengan sangat bangga dapat menyatakan bahwa tudjuan revolusi kita tidak hanya sekedar akan membentuk masyarakat adil dan makmur didalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia sadja, melainkan revolusi kita itu mempunyai tudjuan untuk merombak tata-pergaulan hidup manusia dimuka bumi, jaitu mewujudkan tata-pergaulan hidup yang damai, abadi dan makmur tanpa penghisapan manusia atas manusia yang lain.

Borhubung dengan watak dan tudjuan revolusi kita itu, maka sudah barang tentu kita mempunyai banjak musuh-musuh revolusi, jaitu kekuatan-kekuatan kolot yang akan mempertahankan dominasinja selama ini. Musuh-musuh kita itu akan selalu merongrong kita baik dari luar maupun dari dalam, baik dengan tjara terang-terangan maupun dengan djalan sembunji-sembunji. Terhadap semuanya itu kita harus tetap waspada dan bersiap-siap.

Saudara-saudara yang terhormat,

Kita berkejakinan, bahwa dengan modal utama persatuan yang kokoh-kuat dari seluruh Rakjat, dengan kerdja-sama erat antara Pemerintah dan Rakjat dan dengan bekerdja keras, maka penjelesaian revolusi pada umumnja dan pembangunan Irian Barat pada chususnja pasti akan berhasil.

Kita akan mendjawab tantangan ini dan sedjarah akan membuktikannja. Dari Irian Barat telah kita mulai kemenangan besar revolusi kita, dari Irian Barat kita mulai melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat, dari Irian Barat akan kita tjapai kemenangan-kemenangan berikutnya.

Pembangunan Irian Barat, maju terus, pantang mundur.

Revolusi Indonesia, ever onward, no retreat.

Prasaran Menko/Menteri Penerangan/
Ketua Panitia Pembina Djiwa Revolusi,
DR. H. ROESLAN ABDULGANI:

DARI SABANG
SAMPAI
MERAUKE :
SATU NUSA, SATU BANGSA !

1. PENDAHULUAN

1. Musjawarah Besar ini diadakan tepat pada saat-saat dimana kita seluruh bangsa Indonesia memperingati dan mengagungkan peristiwa yang bersedjarah yang terdjadi pada tanggal 1 Mei setahun yang lampau, jaitu peristiwa penjerahan kekuasaan pemerintahan di Irian Barat dari tangan UNTEA kepada Republik Indonesia. Hari tanggal 1 Mei akan senantiasa kita peringati untuk selama-lamanya dan akan selamanya menghiasi lembaran-lembaran sedjarah bangsa Indonesia.

2. Tetapi, lebih dalam dan lebih luas daripada hanya memperingati suatu peristiwa saja, pada tanggal 1 Mei itu kita sebenarnya memperingati dan mengagungkan kemenangan nasional, memperingati satu kemenangan Revolusi kita, memperingati salah satu puntjak keunggulan daripada satu prinsip perdjongan dan satu prinsip pergerakan kita, jaitu prinsip anti-imperialisme dan anti-kolonialisme serta anti neo-kolonialisme, sebab pada tanggal 1 Mei 1963 itu lontjeng-kematian imperialisme-kolonialisme membunjikan penguburan kekuasaan pendjadjahan di Irian Barat untuk selama-lamanya. Hari tanggal 1 Mei tahun yang lalu itu adalah saat terwujudnja sembojan „DARI SABANG SAMPAI MERAUKE“, jaitu satu sembojan yang sebenarnya tidak lain daripada manifestasi atau satu perumusan daripada prinsip anti-imperialisme dan anti-kolonialisme.

Sembojan dari „DARI SABANG SAMPAI MERAUKE“ sudah merupakan satu tjita-tjita bahkan strijd-program (program perdjongan) sedjak persetudjuan K.M.B. yang telah membelah dan memisahkan Irian Barat dari wilayah kekuasaan Republik Indonesia. Sembojan itu senantiasa kita perdjongkan setjara terus menerus, senantiasa mendjadi api-bakarnya semangat perlawanan kita dan telah mendjadi Djiwanja TRIKORA pada waktu kita mulai dengan memukul hantaman-fysik kita terhadap kolonialisme Belanda di Irian Barat.

3. Apa sebab sembojan „DARI SABANG SAMPAI MERAUKE“ itu mempunyai daya-pengaruh dan memberikan daya-djoang kepada kita yang demikian hebat itu ?

Sebab sembojan itu pada hakekatnja tidak hanya sekedar mengandung „geografis begrip“ — satu pengertian geografis — semata-mata, melainkan mengandung pula „ideologis begrip“ — satu pengertian ideologis. Sebagai „geopolitis-ideologis begrip“, maka sembojan itu merupakan perasan dan penjatuan daripada tiga kesadaran Rakjat Indonesia.

Tiga kesadaran itu ialah :

- pertama : kesadaran sebagai satu Bangsa jaitu Bangsa Indonesia ;
- kedua : kesadaran mempunyai satu Bahasa jaitu Bahasa Indonesia ;
- ketiga : kesadaran mempunyai satu Tanah-Air jaitu Tanah-Air Indonesia.

Tiga kesadaran itulah yang pernah diikrarkan oleh bangsa Indonesia lewat Kongres Pemuda pada tanggal 29 Oktober 1928 yang terkenal dengan sebutan-keramat „SUMPAH PEMUDA“.

Dan sembojan „DARI SABANG SAMPAI MERAUKE“ itu sebenarnya adalah ungkapan kembali daripada kenjataan yang pernah berlaku dizaman kedjajaan Sriwidjaja dan Madjapahit. Diwaktu itu seluruh kepulauan nusantara ini — termasuk Irian Barat — bernaung dibawah satu kekuasaan nasional. Dengan tegas hal itu dinjatakan pula dalam „PIAGAM KOTABARU“ tertanggal 3 Pebruari 1963, yang mentjantumkan dalam pasal ke-2 : „Bahwa kami putera-putera Irian Barat adalah pendukung tjita-tjita p e r s a t u a n k e b a n g s a a n I n d o n e s i a

jang adil dan beradab dan jang telah dimulai sedjak zaman kebesaran Sriwidjaja dan Madjapahit"

Kita yakin, bahwa sembojan „DARI SABANG SAMPAI MERAUKE" dengan keseluruhan isi dan tjita-tjita jang terkandung didalamnya akan tetap mendengung sampai achir zaman.

II. KESATUAN BANGSA INDONESIA SEBAGAI KENJATAAN DAN KEHARUSAN SEDJARAH

Pengaruh kolonialisme

1. Dapat dikemukakan banjak faktor-faktor, baik faktor-faktor subjektif maupun faktor-faktor objektif, jang menyebabkan bahwa persautan dan kesatuan serta kebulatan bangsa Indonesia merupakan satu kenjataan dan satu keharusan sedjarah, satu „historische notwendigkeit". Oleh sebab itu, maka rangkaian tiga kesadaran seperti jang kita sebutkan diatas, jaitu; kesatuan Bangsa, kesatuan Bahasa, dan kesatuan Tanah-Air, senantiasa merupakan unsur-unsur penting daripada pembinaan bangsa atau "nation building".

2. Tiga kesadaran itu sebenarnya sudah merupakan kenjataan didalam sedjarah kita sebagai bangsa jaitu dimasa kedjajaan Sriwidjaja dan Madjapahit. Tetapi oleh karena sesudah itu selama tiga setengah abad kita dipetjah-belah oleh pendjadjah, baik dalam artian geografis, politis, ekonomis, sosial maupun kulturil, maka rasa kesatuan Bangsa, kesatuan Bahasa dan kesatuan Tanah-Air itu mengalami perkosaan jang hebat dan menderita satu proses, peluntjuran kebawah, mengalami satu "ofglijdings proces". Tetapi untung proses menurun itu tidak sampai menghebat menjadi satu "ontbindings proces,, atau proses kehantjuran sama sekali.

3. Kemudian setelah kita menjatakan Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus tahun 1945, djadi setelah kita tegak kembali sebagai bangsa, maka ketiga kesadaran itu bangkit kembali dan dapat dengan sepenuhnya kita pupuk bersama, kita gelorakan bersama dan kita pertahankan bersama. Atas dasar faktor-faktor subjektif dan objektif diatas jang dapat kita gali dari bumi Indonesia, dan dari alam pikiran dan alam perasaan bangsa Indonesia, kita yakin bahwa pembinaan kesatuan dan ketunggalan bangsa kita pasti berhasil.

Teori Ernest Renan dan Otto Bauer

4. Dalam usaha kita dibidang pembinaan bangsa, maka Presiden Sukarno dalam pidato „Lahirnja Pantja Sila" menekankan, bahwa pikiran-pikiran jang mendasari proses "nation building" kita ada tiga buah, jaitu :

pertama : teorinja Ernest Renan jang menitik-beratkan kepada adanya keinginan-bersama untuk membangunkan Djiwa-bangsa-jang-bersatu ;

kedua : teorinja Otto Bauer, jang menekankan kepada timbulnja persatuan karakter sebagai akibat daripada persamaan nasib ;

ketiga : patriotisme atau ketjintaan kepada tanah-air.

5. Untuk momahami pengertian "nation building" Indonesia itu, maka kita harus mengerti benar-benar apa jang disebut bangsa itu. Ernest Renan dan Otto Bauer memberikan artian bangsa jang sesuai dengan proses terdjadinja bangsa-bangsa didunia sekarang ini. Ernest Renan, mahaguru dari Universitas Sorbonne di Paris, menolak paham jang mengatakan, bahwa kriterium bangsa itu adalah persamaan ras, atau persamaan bahasa, atau agama, atau persamaan kepentingan bersama, atau persamaan geografis, atau keperluan-keperluan militer. Memang, persamaan-persamaan ini dapat merupakan satu ikatan jang kuat antara manusia, tetapi

persamaan-persamaan itu saja tidaklah cukup untuk membentuk suatu bangsa. Menurut Renan, bangsa adalah satu jiwa, satu azas kerohanian. Bangsa adalah satu solidaritas besar atau dalam bahasa Perancis „une grande solidarité". Bukan bumi, dan bukan juga ras, yang menimbulkan bangsa. Bumi memberikan substrat-nja, medan perjoangan dan pekerjaan, sedang manusia memberikan jiwa. Setelah menjelaskan hal ini, maka dengan tegas mengatakan bahwa bangsa adalah „une âme, un principe spirituel".

6. Timbullah sekarang pertanyaan, apakah yang membentuk jiwa-bangsa ialah :

- a. kemuliaan-kemuliaan bersama dalam waktu yang lampau (unpassé heroïque), dan
- b. keinginan akan hidup bersama (le désir de vivre ensemble) dalam waktu sekarang dan dalam masa depan.

Jang pertama, yaitu kemuliaan-kemuliaan bersama, berakar dimasa silam, dan jang kedua, yaitu keinginan akan hidup bersama, jang bersemi dimasa sekarang dan dimasa depan. Menurut Renan maka yang penting dari masa silam itu bukan kemuliaan-kemuliaan bersama saja, tetapi juga penderitaan-penderitaan bersama. Kesemuanya ini merupakan modal sosial bagi pembangunan paham kebangsaan. Malahan bagi pembentukan satu natie penderitaan bersama itulah merupakan cement yang lebih kuat daripada kesenangan-kesenangan bersama.

7. Menurut Otto Bauer, dalam bukunya yang berkepala „Die Nationalitätenfrage und die Sozialdemokratie", bangsa adalah satu Charaktergemeinschaft, satu persatuan karakter, persamaan watak, dan persatuan karakter atau persatuan watak ini tumbuh, lahir, terdjadi karena persatuan pengalaman, persamaan nasib. Sama dengan Ernest Renan, maka Otto Bauer membantah mutlak-perluja agama, membantah mutlak-perluja persamaan keturunan atau ras. Dus meskipun agamanya berlainan, meskipun warna kulitnja berlainan, meskipun asal-keturunan berlainan, asal saja gerombolan manusia itu bertahun-tahun atau berpuluh-puluh tahun mengalami nasib yang sama, maka karena persamaan nasib itulah akan tumbuh persatuan watak dan persatuan watak inilah yang menurut Bauer menentukan sifat bangsa. Kepulauan Indonesia adalah satu kesatuan-geopolitik.

8. Berhubung dengan artian yang diberikan oleh Renan dan Bauer itu, maka Presiden Sukarno menambah satu unsur lagi, yaitu unsur geopolitik, sehingga sampailah kita kepada pengertian bangsa atau definisi mengenai bangsa sebagai berikut : Bangsa adalah segerombolan manusia, yang kerasia punja keinginan bersatu atau le désir d'être ensemble, kerasia punja persamaan watak, atau Charaktergemeinschaft, tetapi berdiam diatas satu wilayah geopolitik yang njata-njata merupakan satu kesatuan, satu unit.

9. Apabila kita sekarang setelah mendjelajah sedjenak pengertian mengenai bangsa, kemudian meneliti kondisi-kondisi di Indonesia, baik kondisi-kondisi yang telah dilahirkan dalam sedjarah kita maupun kondisi-kondisi yang kita dapati pada dewasa ini, maka dapatlah kita menemukan faktor-faktor-pemersatu yang menjadikan kita ini satu bangsa yang tunggal dan utuh.

Gerombolan manusia yang mendiami berpuluh-ribu kepulauan antara Sabang sampai Merauke ini, sungguhpun terdiri dari matjam-matjam suku-bangsa, namun karena mempunyai persamaan nasib, persamaan pengalaman, persamaan kemuliaan sedjarah, persamaan penderitaan dimasa pendjadjahan oleh bangsa-bangsa Barat selama tiga setengah abad, persamaan perjoangan dalam membebaskan diri dari tjengkeraman kolonialisme sedjak saat Proklamasi Kemerdekaan, dan disamping itu mempunyai hasrat yang tegas untuk hidup bersama, maka segenap manusia yang mendiami wilayah antara Sabang sampai Merauke itu njata-njata merupakan satu

Djiwa, jaitu, Djiwa Indonesia ; merupakan satu Solidaritas besar, jaitu Solidaritas kebangsaan Indonesia; merupakan satu persatuan karakter, persatuan watak, jang watak kebangsaan dan kepribadian Indonesia : Bhinneka Tunggal Ika ; berbeda-beda, namun satu djiwa !

10. Peristiwa-peristiwa jang merupakan tonggak-tonggak sedjarah dan jang membuktikan tentang adanya hasrat jang menjala-njala untuk hidup bersama sebagai bangsa antara lain dapat disebut disini, jaitu :

- a. S u m p a h P e m u d a tanggal 28 Oktober 1928, jang dalam perkembangan gerakan nasional mendapat dukungan dari seluruh bangsa kita.
- b. P r o k l a m a s i 17 A g u s t u s 1945, jang melahirkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan U.U.D. 1945-nja, jang setjara konstitutionil menegaskan pula b e n t u k k e s a t u a n daripada Negara kita. Baik Proklamasi 17 Agustus 1945 maupun U.U.D. 1945 itu mendapat dukungan dari segenap Rakyat Indonesia.
- c. Pulihnja kembali Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1950, setelah bentuk federal jang bernama R.I.S. sebagai hasil K.M.B. digulung oleh segenap potensi perdjongan Rakyat Indonesia.
- d. Penumpasan jang berhasil terhadap aksi-aksi separatisme jang digerakkan oleh kekuatan-kekuatan imperialisme-kolonialisme dari luar dan jang kita kenal sebagai pemberontakan-pemberontakan P.R.R.I. - PERMESTA serta R.M.S. jang bertudjuan hendak memetjah-belah kesatuan Negara kita.
- e. Suksesnja perdjongan TRIKORA jang mewutuhkan kembali wilayah kekuasaan Negara Proklamasi kita, berkat hasrat perdjongan seluruh Rakyat Indonesia, baik jang ada diwilayah Irian Barat sendiri, maupun jang ada diwilayah Indonesia lainnja.
- f. Achirnja pernyataan-pernyataan dari Rakyat Indonesia di Irian Barat sendiri mendjelang berakhirnja masa UNTEA, jaitu :

P i a g a m K o t a b a r u tanggal 3 Pebruari 1963, jang antara lain mengakui 17 Agustus 1945 sebagai Hari Kemerdekaan Rakyat dan Wilayah Irian Barat, mengakui Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 sebagai sumpah Rakyat Irian Barat, mengakui kekuasaan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai satu-satunya kekuasaan jang sah diatas wilayah Irian Barat.

S u m p a h S e t i a tanggal 27 Pebruari 1963, jang mendukung sepenuhnya Piagam Kotabaru, tidak menghendaki diadakannja plebisit pada tahun 1969, dan mengangkat P.J.M. Presiden Republik Indonesia sebagai Mahaputera Irian Barat dengan menjerahkan segala kekuasaan adat maupun kekuatan gaib spirituil.

P e r n j a t a a n B e r s a m a tanggal 13 Maret 1963, jang antara lain berisi djandji dan sumpah kepada P.J.M. Presiden Republik Indonesia dan kepada seluruh Rakyat Indonesia untuk menjokong dan mentaati keputusan P.J.M. Presiden mengenai pengangkatan Gubernur Irian Barat.

P e r n j a t a a n tanggal 27 Pebruari 1963, jang antara lain menegaskan, bahwa Rakyat Irian Barat telah menggunakan hak-pulihnja untuk menggabungkan diri kepada Republik Indonesia dan tidak menghendaki adanya plebisit tahun 1969.

Manifes Perdjoangan tanggal 15 Maret 1963.

Peristiwa-peristiwa serta pernyataan-pernyataan diatas sudah tjukup membuktikan betapa besar hasrat segenap Rakjat Indonesia untuk hidup bersama, untuk membina dan mempertahankan kesatuan bangsa dan kesatuan wilayah. Meskipun semuanya itu disertai dengan penderitaan, pengorbanan dan perdjoangan yang berat, tetapi akhirnya hasrat untuk hidup bersama itu dapat diwujudkan menjadi satu realitas yang tidak dapat disangkal lagi kebenarannya, yaitu realitasnya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berwilayah dari Sabang sampai Merauke, dan realitasnya kesatuan dan ketunggalan Bangsa Indonesia.

II. Faktor geopolitik seperti telah disebutkan diatas pun dimiliki oleh negara kita, yaitu bahwa disamping keinginan hidup bersatu dan faktor persamaan watak, bangsa itu harus menjamin wilayah yang nyata-nyata merupakan satu kesatuan.

Apabila kita melihat peta Indonesia dan sekitarnya, maka jelaslah bahwa pulau-pulau yang bertebaran antara Sabang sampai Merauke itu merupakan satu kesatuan geopolitik, yang tegas dibatasi oleh kedua samodera, yaitu Samodera Indonesia dan Samodera Pasifik, dan tegas dibatasi oleh dua benua, yaitu benua Asia dan Australia.

Pelairan diisikitar pulau-pulau itu justru merupakan cement pemersatu, yang menjadikan pulau-pulau itu satu rangkaian kesatuan yang jelas terpisah dari daerah sekitarnya.

III. REVOLUSI, KONSEPSI NASIONAL DAN PIMPINAN NASIONAL

Integrasi mental

1. Musjawarah Besar ini berlangsung setelah ditjapai landasan kedjiwaan yang kokoh-kuat, yang telah kita tjapai sedjak penyerahan kekuasaan pemerintahan di Irian Barat kepada Republik Indonesia. Bahkan sebelum masa UNTEA berachir, landasan kedjiwaan itu sudah mulai dirintis.

Landasan kedjiwaan itu berupa kenyataan, bahwa Rakjat Indonesia di Irian Barat setjara mental telah mengintegrasikan diri sepenuhnya dan sebulat-bulatnya kepada Revolusi Indonesia. Hal itu terbukti dengan jelas dari pernyataan-pernyataan seperti yang tersebut dalam BAB II No. 10 f, yang ditanda-tangani oleh pemuka-pemuka dan pemimpin-pemimpin yang telah bertindak selaku djurubitjaranya Rakjat Indonesia di Irian Barat, yaitu pemuka-pemuka dan pemimpin-pemimpin politik, pemimpin-pemimpin yang mewakili berbagai daerah, mewakili golongan Adat, golongan Katholik, golongan Protestan, mewakili para pedjoang, mewakili golongan pemuda dan golongan pengusaha.

Djiwa dan semangat yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan itu adalah mendukung Revolusi Indonesia, mendukung Pantja Sila dan Manifesto Politik sebagai garis-garis besar haluan negara, mentaati pimpinan Presiden/Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno dan menganandung kesanggupan untuk membela Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berwilayah dari SABANG SAMPAI MERAUKE.

Dengan demikian, maka tertjapailah satu landasan mental bagi segenap Rakjat Indonesia dalam meneruskan perdjoangan untuk menyelesaikan Revolusi, lebih gigih dan kokoh lagi daripada yang sudah-sudah, berhubungan dengan penambahan potensi perdjoangan dari Rakjat kita di Irian Barat. Pengintegrasian diri dengan Revolusi inilah sebenarnya yang merupakan hasil kemenangan terbesar yang kita tjapai sedjak Irian Barat kita bebaskan dari kolonialisme.

2. Perdjoangan kita untuk membebaskan Irian Barat dari kolonialisme Belanda yang telah berhasil itu, adalah satu bagian mutlak daripada Revolusi kita. Ternyata dengan kembalinya Irian

Barat kewilayah kekuasaan Republik Indonesia, yang berarti utuhnya kembali wilayah kesatuan kita, belumlah berarti bahwa Revolusi kita telah selesai. Sebab Revolusi kita, berulang-ulang dikatakan oleh Paduka Jang Mulia Presiden, mempunyai tiga Kerangka Tudjuan, jaitu :

- Pertama : Mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berwilayah kekuasaan dari Sabang sampai Merauke,
- Kedua : mendirikan satu masyarakat yang adil dan makmur, jaitu masyarakat sosialis Indonesia, dan
- Ketiga : persahabatan dengan bangsa-bangsa didunia, terutama dengan bangsa-bangsa Afrika-Asia monudju perdamaian dunia yang bebas dari imperialisme dan kolonialisme.

3. Setelah wilayah negara kita utuh kembali dengan suksesnja TRIKORA, maka tudjuan pertama Revolusi kita belum sepenuhnya tertjapai. Persoalannya ialah bagaimana menjempurnakan negara itu sebagai alat untuk mentjapai tudjuan-tudjuan Revolusi lainnya, dus bagaimana menjempurnakan, apparatur pemerintahan, apparatur pertahanan, apparatur produksi dan lain-lain. Selama ketiga tudjuan Revolusi kita itu belum tertjapai, maka kita harus berdjoang terus, dengan mengerahkan segenap potensi nasional kita untuk mentjapai tudjuan-tudjuan Revolusi itu.

M e n g a m a n k a n R e v o l u s i k i t a

4. Perlu kita sadari, bahwa Revolusi kita beserta hasil-hasil yang telah kita tjapai hingga sekarang masih menghadapi bahaya-bahaya dan antjaman-antjaman dari pihak imperialisme-kolonialisme, dari pihak "old established forces", sehingga dengan segala daja-upaja mereka berusaha untuk mengepung dan mengisolasi Negara dan Revolusi kita. Mengepung Revolusi kita, agar supaya tjita-tjita dan Dasar Tudjuan Revolusi Indonesia yang kongruen pada Social Conscience of Man itu tidak memantjar keluar perbatasan kita. Mengepung dan hendak menghantjarkan Revolusi kita, agar supaya ia tidak menerangi serta memberikan inspirasi kepada bangsa-bangsa yang masih terdjadjah atau membuka mata dari bangsa-bangsa yang telah mentjapai kemerdekaan politik tetapi sebenarnya belum mentjapai kemerdekaan ekonomi, sosial dan kultural. Bentuk yang terakhir inilah yang dinamakan neokolonialisme.

5. Dalam hubungan itu, maka teranglah bagi kita bahwa neokolonialisme „Malaysia" tjiptaan Inggeris itu dimaksudkan untuk mengepung dan mengisolasi negara dan Revolusi kita. Dan kita dapat mengerti mengapa neo-kolonialisme „Malaysia" dipertahankan sekuat tenaga oleh negara-negara imperialis yang melihat kepentingan terantjam oleh Revolusi Indonesia.

6. Dasar dan Tudjuan Revolusi kita adalah kongruen dengan Social Conscience of Man. Manifestasi dari Social Conscience of Man itu adalah keadilan sosial, kemerdekaan individu, kemerdekaan bangsa dan sebagainya, yang semuanya adalah tuntutan budi-nurani manusia diseluruh dunia. Oleh karena itulah maka Revolusi Indonesia bisa dimengerti dan ditanggapi oleh bangsa-bangsa yang progresif diseluruh dunia.

Oleh sebab itu pula maka usaha-usaha untuk mengepung dan mengisolasi Revolusi kita itu tidak berhasil. Dan Revolusi kita memantjarkan tjahaja kebangkitannya kesegenap bangsa-bangsa Afrika-Asia. Maka bangkitlah bangsa-bangsa Afrika-Asia untuk menemukan kepribadiannya masing-masing, bangkitlah perlawanan untuk mendobrak belenggu-belenggu kolonialisme dan neo-kolonialisme, bangkitlah perlawanan terhadap pemerasan manusia oleh manusia, exploitation de l'homme par l'homme. Terbentuklah pula dengan tjepat solidaritas raksasa, jaitu solidaritas Afrika-Asia. Pendek kata, seluruh benua Afrika dan Asia dewasa ini dibakar oleh Revolusi, Revolusi ummat manusia.

7. Lihatlah peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah konferensi A-A kesatu di Bandung pada tahun 1955 yang diadakan atas inisiatif negara kita. Kalau dalam konferensi A-A yang pertama hadir sebanyak 29 negara, maka dewasa ini sudah ada lebih dari 60 negara A-A yang merdeka. Perdjoangan-perdjoangan kemerdekaan di Afrika dan di Asia masih berdjalan terus. Solidaritas A-A makin dipertumbuhkan dan diperkembangkan dengan adanya konferensi-konferensi A-A diantara para pengarang, wartawan, buruh, mahasiswa, wanita dari A-A dan juga achir-achir ini dengan adanya Konferensi Persiapan A-A kedua dan Film Festival A-A ketiga yang berlangsung di Djakarta.

Dengan mengingat itu semua, kita bisa mengerti mengapa Revolusi Indonesia ditakuti oleh pihak imperialisme dan kolonialisme. Dan dengan kesadaran bahwa tujuan-tujuan Revolusi kita harus dilaksanakan — kalau perlu dengan pengorbanan dan penderitaan — maka segenap Rakyat Indonesia termasuk putera-putera Irian Barat telah menjatakan berdiri dibelakang komando P.J.M. Presiden untuk menggantang neo-kolonialisme „Malaysia" dan mengorganisasi diri dalam barisan Sukarelawan yang telah mentjapai jumlah 21 juta perdjoang itu.

RE — SO — PIM

8. Puntjak kebesaran Revolusi yang telah menempatkan bangsa Indonesia pada taraf nasional dan taraf internasional setinggi sekarang ini sebenarnya bisa tertjapai berkat adanya tiga alat perdjoangan, yaitu :

Kesatu : REVOLUSI.

Kedua : IDEOLOGI NASIONAL PROGRESSIF, YANG TERKANDUNG DALAM U.U.D. 1945, PANTJA SILA DAN MANIPOL/USDEK = SOSIALISME INDONESIA.

Ketiga : PIMPINAN NASIONAL, PIMPINAN REVOLUSI, YANG OLEH M. P. R. S. ATAS NAMA SELURUH BANGSA INDONESIA DITUGASKAN KEPADA P.J.M. PRESIDEN SUKARNO SELAKU PEMIMPIN BESAR REVOLUSI.

Dalam amanat P.J.M. Presiden pada tanggal 17 Agustus 1961 yang terkenal dengan Re-So-Pim (Revolusi, Sosialisme Indonesia, Pimpinan Nasional) ditegaskan bahwa :

Hukum „Kesatuan-tiga" ini adalah hukum buat segala bangsa. Hukum ini adalah hukum universal. Hukum ini bukan hanya hukum buat bangsa Indonesia saja. Tidak ada satu bangsa bisa menjalankan perdjoangan besar untuk merubah setjara radikal satu keadaan lapuk menjadi satu keadaan baru, tanpa dipenuhinja tiga syarat ini : k e s a t u : Revolusi, k e d u a : Ideologi nasional progresif, k e t i g a : Pimpinan nasional.

Artinja : sesuatu Perdjoangan Besar untuk Perubahan Besar yang radikal, h a r u s dengan Revolusi, h a r u s dengan ideologi nasional yang progresif, h a r u s dengan satu pimpinan nasional yang tegas. Sekali lagi : tidak ada Perdjoangan Besar untuk perubahan besar yang radikal dapat berdjalan baik tanpa kesatuan-tiga ini ! Tidak ada mungkin Perdjoangan Besar itu lantjar dan berhasil, tanpa Tritunggal ini, Demi keselamatannya Perdjoangan, lantjarnya Perdjoangan, berhasilnya Perdjoangan, maka tiga hal ini merupakanlah satu keseluruhan, satu kesatuan, satu ketunggalan, yang tak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain.

Sedjarah dan prakteknja semua Perdjoangan Besar diseluruh dunia menundukkan kebenarannya hal ini. Dimana sesuatu Perdjoangan Besar berhasil, disitulah tampak adanya Tritunggal itu. Dimana sesuatu Perdjoangan berdjalan seret, atau tidak berhasil, disitulah tampak tidak dipenuhinja syarat „Tritunggal" itu. Ada bangsa yang berevolusi, dan juga mempunyai pimpinan nasional, tetapi tidak mempunyai konsepsi atau ideologi nasional, — revolusinja taktahu arah, dan menjadi télé-télé. Ada bangsa berevolusi, dan mempunyai konsepsi atau ideologi nasional, tetapi tidak mempunyai pimpinan nasional, disitu revolusinja seperti tentara tanpa

djenderal, dan revolusi mendjadi seperti sekedar api-mengangah didalam sekam dan tak menjapai apa-apa ketjual asap jang mengepul kesana-sini.

9. Djelaslah, bahwa kepemimpinan Bung Karno merupakan kelengkapan atau bagian jang tak-terpisahkan dari Tritunggalnja Alat Perdjoangan kita jaitu Re-So-Pim, Revolusi-Sosialisme-Pimpinan nasional.

IV. PENUTUP

Sebagai penutup perlu ditegaskan sekali lagi, bahwa kemenangan terbesar jang telah kita tjapai dalam perdjoangan pembebasan Irian Barat adalah kemenangan jang berupa m e n t a - l e - i n t e g r a s i . Jaitu bahwa Rakjat Indonesia di Irian Barat tegas-tegas telah mengintegrasikan diri dengan Revolusi Indonesia, tegas-tegas mengintegrasikan diri dengan konsepsi nasional kita, tegas-tegas mengintegrasikan diri dengan Pimpinan nasional jang dijalankan oleh Pimpinan Besar Revolusi Bung Karno, tegas-tegas mengintegrasikan diri dengan kesatuan bangsa Indonesia dan kesatuan Tanah-Air Indonesia.

Sudah tentu kemenangan mental besar ini perlu dikonsolidir, agar ia tabah menghadapi aksi-aksi subversif, dan kontra Revolusi, tabah menghadapi aksi-aksi legal separatisme, dan tahan udji sepanjang masa. Untuk mengadakan konsolidasi itu, perlu digerakkan OPERASI MENTAL setjara besar-besaran.

Perlu diadakan gerakan INDOKTRINASI setjara meluas dan mendalam. Perlu dilakukan usaha-usaha untuk lebih kokoh lagi menanamkan Sang Merah Putih didalam dada setiap putera Indonesia di Irian Barat. Perlu diusahakan pula agar sembojan DARI SABANG SAMPAI MERAUKE dengan segenap isinja, djiwanja, semangatnja dan tjita-tjitanya jang terkandung didalamnja meresap benar-benar didalam dada.

Achirnja, perlu diadakan semangat gerakan besar-besaran jang bertudjuan untuk membangkitkan semangat membangun, djiwa bekerdja, semuanya atas dasar tanggung-djawab terhadap nasib bangsa dan tanah-air dan atas dasar berdiri diatas kaki sendiri.

Prasaran

J.M. Menteri Penghubung/Alim Ulama

K.H. FATAH JASIN

Assalamu'alaikum w.w.

Saudara Ketua dan para peserta Musjawarah yang terhormat,

P e n d a h u l a n

ADALAH lebih tepat menurut pertimbangan kami, kalau judul prasaran yang diberikan kepada kami ini ditukar menjadi "Peranan dan Fungsi Agama/Alim Ulama dalam rangka pembinaan Bangsa", bukan "Peranan dan Fungsi Kerochaniaan/Alim Ulama", dengan lain perkataan, tempat "k e r o c h a n i a n" diduduki oleh "a g a m a". Dengan demikian, masalah yang kita hadapi nampak lebih jelas dan konkrit, sehingga pembahasannya-pun lebih mudah.

A g a m a d a n A l i m U l a m a

Sekarang, masalah yang akan kita hadapi itu, adalah : apakah yang disebut "agama" itu dan siapa-siapa-kah yang diberi gelar Alim Ulama itu, serta bagaimanakah peranan dan fungsinya dalam rangka pembinaan bangsa ? Mengenai ini, kiranya baiklah dikemukakan disini apa yang tertajat dalam buku "Pedoman Agama Islam untuk T.N.I.", disahkan oleh KASAD dengan Surat Kapts no. 774/10/1961 tanggal 24-10-1961 sebagai berikut :

"A g a m a" ialah Hukum dan Adjaran Allah, Tuhan Jang Maha Esa, yang diwahjukan kepada Nabi dan Urusan-Nja, yang pokok-pokoknja termaktub didalam Kitab-kitab Sutji, yang mengatur kepertjajaan, peribadatan kepada A'lah, Tuhan Jang Maha Esa dan kehidupan yang sedjahtera, aman sentosa, beradab susila, guna membimbing ummat manusia untuk kebahagiaan hakiki didunia dan diacherat.

Djadi agama harus mempunyai l i m a unsur, jaitu :

1. Pertjaja kepada Allah, Tuhan Jang Maha Esa.
2. Mempunyai Kitab-kitab Sutji.
3. Mempunyai Nabi dan Rasul Allah, Tuhan Jang Maha Esa.
4. Mempunyai Hukum dan Adjaran yang mengatur kepertjajaan, peribadatan dan kehidupan ummat manusia.
5. Bertudjuan mentjapai kebahagiaan hakiki dengan keridloan Allah, Tuhan Jang Maha Esa.

Semendjak Nabi Adam dan Siti Hawa selaku manusia-manusia yang pertama muntjul di muka bumi ini, sependjang yang kita jakini, agama itu sudah ada. Djadi agama sesuai dengan fungsinya, sama tuanya dengan sedjarah timbulnja machluk manusia. Itu ditinjau dari aspek sedjarah. Dari aspek anthropologypun ternjata bahwa peranan dan fungsi agama dalam pertumbuhan kultur manusia, belum pernah absen, karena beragama, ber-Tuhan, hasrat memudja, hasrat memohon perlindungan, adalah naluri dan pembawaan djiwa dari djenis machluk ini.

Sedang "A l i m U l a m a" berarti orang-orang yang berilmu pengetahuan menda lam tentang agama Islam seperti ilmu Tafsir, ilmu Hadist, Fiqh dan lain-lain. Istilah "Alim Ulama" terdiri dari kata "Alim dan "Ulama". Alim, artinja orang yang berilmu. Ulama, artinja orang-orang yang berilmu, djadi merupakan kata djama' daripada Alim. 1)

Masa dahulu, titel Alim ini diberikan oleh masyarakat yang bersangkutan kepada seseorang

1) Kamus-kamus Arab "Marbawi" dan "Mundjid".

jang dianggap mereka mempunyai ilmu pengetahuan jang mendalam tentang agama atau ahli agama. Tetapi sekarang, ketjuali di Indonesia, dinegeri-negeri Islam jang sudah madju, seperti Mesir, titel Alim itu hanya diberikan oleh Universitas Agama. Seseorang jang sudah mendapat idjazah Alimijah, berartilah dia diakui sebagai M.A. kalau di Amerika atau sebagai Drs. djika merupakan alumni IAIN di Indonesia. 2) Pendeknja, kapanpun, orang-orang jang disebut Alim Ulama ini pada pandangan masjarakat, tetap mempunyai kedudukan terhormat oleh ilmu-nja dibidang jang bersangkutan, yakni ilmu agama.

Negara dan Agama

Setelah pengertian-pengertian populer tentang agama dan Alim Ulama itu kita letakkan, maka sekarang marilah kita tindjau pula persoalan : kenapa negara kita Republik Indonesia, me-mentingkan agama sebagaimana Presiden/Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno pernah menandakan bahwa "A g a m a a d a l a h u n s u r m u t l a k d a l a m r a n g k a p e m b i n a a n b a n g s a".

Kita tidak usah djauh-djauh lagi menoleh kebelakang, kepada Friedrich Nietzsche, salah seorang sardjana terkemuka bangsa Djerman dibarisan falsafah, jang terang-terangan meniadakan Tuhan dan menggantungkan segala-galanja kepada kepintaran serta kekuasaan manusia, sebagai superman. Dan tidak usah lagi kita analisa segi-segi negatif daripada bangsa tersebut, sehingga tersebut sebab kehantjurannya sendiri. Baiklah kita tilik sardja tulisan sardjana India jang dekat, tuan S. Radhakrishnan, jang masa ini merupakan salah seorang tokoh filosof di Asia. Beliau berkata bahwa ketenteraman djiwa itu, hanjalah bisa tertjapai kalau kebutuhan-kebutuhan atas materi sudah terpenuhi dengan sempurna. Artinja, djika seseorang sudah mempunyai segala-galanja, maka tenteramlah hatinya. Oleh karena itu, benda-benda adalah merupakan alat pemikat jang ampuh terhadap hati-hati manusia untuk ditundukkan.

Bagi orang-orang tertentu dan kelompok-kelompok ketjil manusia, mungkin pernyataan S. Radhakrishnan ini ada betulnja, akan tetapi kami yakin tidak semua manusia meng-ija-kan itu. Bagi fihak Islam sendiri, kalau kita buka al Qurân, maka kita temuilah ayat jang berbunyi : "Tidalah hanya kebaikan dengan memalingkan muka kamu itu kearah timur dan barat, akan tetapi adalah jang beriman kepada Allah, Hari Acherat, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab Sutji dan Nabi-nabi, menafkahkan hartanja dari jang disajanginja sekalipun untuk kerabatnja, jatim, orang-orang miskin, ibnussabil, orang-orang peminta dan memerdekakan budak-budak jang ada, melaksanakan sholat, membajarkan zakat, memenuhi djandji apabila ada mempunyai djandji, t a b a h t e r h a d a p t j o b a a n - t j o b a a n k e m i s k i n a n, kesukaran-kesukaran dan masa konfrontasi ; merekalah orang-orang jang benar dan merekalah pula orang-orang jang bertaqwa" (Al Baqoroh : 177).

Disini djelaslah letak perbedaan antara visi fikiran filosof S. Radhakrishnan disatu fihak dan versi al Qurân sebagai firman Allah difihak lain. Agama Islam, tidak mendjadikan "p e m e n u h a n s e g a l a k e b u t u h a n a t a s b e n d a - b e n d a" sebagai sjarat mutlak ketenteraman djiwa, malah sebaliknya menuntut ketabahan dan ketahanan terhadap tjobaan-tjobaan kemiskinan dan penderitaan masa konfrontasi fisik sebagai sjarat ketaqwaan. Taqwa, bukan lalu berarti menerima dan menahankan, akan tetapi harus mengandung unsur-unsur jang positif dan kreatif. Kalau tidak demikian, tidak akan ada keluar pernyataan orientalist Philip K. Hitti, bahwa bangsa Arab Muslim telah memberikan sumbangan jang tak terhingga besarnya bagi dasar-dasar tehnik Barat, baik originil, maupun berkat asimilasi pemikiran an-

2) Ensiklopedia Indonesia djilid I, tjetakan pertama.

tara peninggalan Persia tua dan Junani klasik. 3)

Djustru ketahanan dan ketabahan atas tjobaan-tjobaan kemiskinan dan masa perang inilah jang membuat kita menang dengan revolusi kita ini. Dasar ketaqwaan inilah jang membuat dada kita tegak terus didalam suasana-suasana jang serba sempit. Kemunduran ummat Islam pada masa-masa jang lalu, bukanlah disebabkan oleh adjaran agamanya itu sendiri, bukan disebabkan oleh isinja al Qurân jang diamalkan mereka, akan tetapi sebagaimana dikatakan oleh Sjakib Arselan, adalah disebabkan oleh imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme Barat. 4)

Dulu sudah pernah ummat Islam mendjadi penghubung antara benua Barat dan Timur, bahkan mendjadi penghubung antara si kulit hitam di Afrika dan si kulit putih di Eropa; gelombang imperialisme-lah jang melanda dan memutuskan tali-tali perhubungan ini hingga hantjur berkeping-keping. Kebagusan isinja mendjadi sinar, pendidikan mendjadi hantjur, kepertjaan pada diri sendiri dan kebibadian bangsa mendjadi hilang; jang tinggal, hanjalah saling tjakaran sesama ummat Islam sendiri, saudara jang satu bentrok dengan 'saudara jang lain, kemiskinan dalam arti jang sebenarnya-pun meratalah.

Sekarang, kita sudah merdeka didalam satu negara kesatuan jang berwilajah dari Sabang sampai ke Merauke sini, jang kita proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 jang lalu. Undang-undang Dasar kita, adalah U.U.D. 1945, haluan negara MANIPOL (Manifesto Politik), begitu djuga Pedoman Pembangunannya sudah diletakkan oleh M.P.R.S. Maka dimanakah letaknya peranan dan fungsi agama/Alim Ulama didalam negara dan masjarakat bangsa kita ini? Persoalan negara, hak dan kewadajiban terhadap negara, mematuhi dasar dan peraturan-peraturan negara, tidaklah hanja soal sekelompok jang memerintah dan jang berpartai belaka disini, akan tetapi djuga bagiannya golongan beragama, para Alim Ulamanya. Mempertahankan kemanusiaan dan memperdjoangkan keadilan sebagaimana kita ketahui, adalah tjiri daripada revolusi kita dari kerangka jang ketiga, oleh karena kita beranggapan bahwa kemanusiaan dan keadilan itu bersifat universal. Sedang agama-pun kejakinan kita, adalah universal pula. Dengan sendirinya tidak ada lagi persoalan jang begitu sadja kita lewatkan dengan sikap bermasa-bodoh.

Tudjuan revolusi kita adalah untuk membangunkan suatu masjarakat sosialis sesuai dengan kepribadian bangsa kita sebagai bangsa jang ber-Tuhan Jang Maha Esa. Bung Karno selalu menjatakan bahwa revolusi jang sematjam ini, revolusi kita ini, adalah revolusi jang multikompleks sifatnya. Terang, revolusi jang multikompleks ini, tidak mudah didjalankan dan tidak akan bisa didukung oleh mereka jang berdjiwa ketjil, lemah iman dan berkehampaan taqwa. Untuk itu Rakjat harus digerakkan setjara terpimpin dengan potensi jang tjukup kuat pengaruhnya. Dimanakah letak potensi itu? Letaknya bukan diluar, bukan disamping, akan tetapi langsung didalamnja, ditengah-tengah Rakjat itu sendiri. Potensi jang kuat itu, tidak lain daripada Alim Ulama. Alim Ulama, merupakan potensi jang kuat dalam masjarakat, dengan sendirinya didalam bidangnya, dan karena itu tiap Ulama, setiap itu pula djama'ahnya, ini tidak bisa kita mungkiri dalam konstelasi negara kita sekarang. Alim Ulama itu, adalah guru, pemimpin, bapak dan imam bagi djama'ahnya masing-masing. Mereka, satu persatu, ada mempunyai suatu tenaga jang berdaja tarik berochanian jang menakdjubkan, tiada terkalahkan oleh sendjata.

Pemimpin negara kita, memahami benar-benar akan hal ini. Beliau djuga melihat bahwa Alim Ulama ini merupakan poros daripada proses interactions-nja masjarakat bangsa kita.

A g a m a d a n m a s j a r a k a t

Agama telah memerintahkan kepada kita supaja tidak menjembah selain Allah, Tuhan Jang Maha Esa. Agama memberi peladjaran kepada manusia agar berdjiwa bersih guna kepentingan

3) "Sedjarah 'Arab'".

4) "Apa sebab Ummat Islam mundur".

dirinja sendiri dan kebahagiaan bersama. Dengan bimbingan agama, manusia akan mendapat ketenteraman lahir dan batin, kepuasan dalam hidup sekarang dan setelah meninggal dunia. Inilah sifat agama, asarannya yang terpenting, ialah kesehatan djiwa, ketinggian budi. Karena manusia yang berdjiwa sehat, berbudi yang tinggi, akan memantjarlah tindakan-tindakan baik daripadanya, sesuai dengan sifat-sifat tersebut. Sebaliknya, djiwa yang kotor budi yang hina, tju-ma akan melakukan tindakan-tindakan yang mendjerumukkan dirinja dan masjarakat sekitarnya kelembah kesengsaraan dan kehantjuran. Agama memerintahkan kepada kita berbuat kebadji-kan terhadap kedua ibu-bapak (al Qurân). "Berbuat kebaikan kepada mereka dengan djalan menunaikan segala keperluan mereka baik nafkah maupun pemeliharaan" (hadits). Agama dju-ga mengadakan kepada kita agar tiap suami didalam lingkungan keluarga, senantiasa me-nuntun isterinja untuk tetap taat kepada Allah, memberi nafkah lahir batin, menjediakan kiswah atau pakaian serta perumahan, memelihara muruâh atau kehormatan keluarga, memberi didik-an yang baik kepada anak, tidak mendjatuhkan thalaq dengan sewenang-wenang, tidak mende-katinja pada waktu-waktu haid, nifas dan wiladah, menyelesaikan setiap persengketaan dengan permusjawaran bersama, tidak melakukan pemukulan terhadap isterinja, tidak meninggal kannja tanpa nafkah lebih dari djangka waktu yang ditetapkan dalam perdjandjian thalaq. De-mikian sebaliknya dari fihak isteri. Agama mengadakan kepada kita supaya mempunjai sifat "malu", sebab malu itu adalah rintangan rohani manusia agar tidak terlandjur membuat mak-siat. Orang yang sudah kehilangan sifat malu, akan berani bertindak nekad dengan pekerdja-an-pekerdjaan yang aib seperti zina, bohong, tipu-muslihat, dan lain-lain. Selandjutnja, agama-pun mengadakan kepada kita supaya bersikap adil, djudjur, ramah, tolong-menolong, harga-menghargai, memberi maaf, memelihara silaturahmi, memelihara harga diri atau ksatria da-lam arti pandai menyimpan rahasia, memadakan apa yang ada, tidak mentjeritakan aib-tjela di-ri dan keluarganja kepada orang lain, bersikap sadja'ah atau keperwiraan dalam arti tetap, te-nang dan teguh hati mendjalankan kewadajiban, biarpun dalam menghadapi bahaya, tidak be-gitu sadja kehilangan akal dan tanggung-djawab, berani membenarkan apa yang ternjata be-nar, berani membela hak milik, djiwa dan raga dan berani pula membela kesutjian Tuhan dan kehormatan bangsa. Agama mengadakan kepada kita sikap kesungguhan dalam segala tugas, menjauhkan diri dari sifat suka mempamerkan kebadjiikan, menjauhkan diri dari perasaan-perasaan sombong dan takabbur, menjauhkan diri dari sikap muka dua, menjauhkan diri dari sifat kikir, hasad dengki, loba, tamak dan putus asa.

Allah telah berfirman didalam al Qurân : "Ummat manusia ! Kami mentjiptakan kamu pa-da mulanja dari laki-laki dan wanita asal, lalu Kami kembangkan menjadi beberapa suku bangsa dan golongan-golongan, agar kamu dapat saling mengenal. Bangsa yang paling termu-lia itu, ialah bangsa yang bertaqwanja paling banyak" (Hudjarat : 13). "Hamba-hamba Allah yang sebenarnya, ialah mereka yang apabila diberi keterangan ayat-ayat Allah, mereka tunduk-kan diri dengan penuh kesadaran" (Furqan : 73). "Kamu harus bertolong-tolongan dalam hal ke-badjiikan dan taqwa, dan djanganlah bertolong-tolongan dalam melaksanakan kedjahatan dan permusuhan" (Maidah : 3). "Demikianlah, kamu Ku-djadikan segolongan ummat yang adil, agar kamu dapat menjadi saksi perbuatan seluruh ummat manusia dan utusan Allah akan menda-di saksimu untuk menyatakan tanggung-djawabmu dalam keadilan" (Baqoroh : 137). "Wahai para tjerdik tjendekia, dalam pergaulan hidupmu, sudah ditentukan hukum pidana, agar kamu gu-nakan sebagaimana lajaknja" (Baqoroh : 175).

Dari uraian diatas setjara singkat dapat kita simpulkan bahwa moral dalam arti adjaran agama dan material, dua aspek yang takdapat dipisah-pisahkan didalam proses kehidupan ma-nusia pada tara-taraf yang bagaimanapun djuga. Keduanya saling mendukung, saling sangkut menjangkut dan interdependent. Lantaran moral dimana-mana perlu, dengan sendirinja pula

agamapun, dimana-mana perlu. Agama bukan sekedar pengelus rasa dan bahan chotbah di-mesdjid-mesdjid sadja, melainkan disegenap ruangan, disegala bidang, menjeluruh dan merata. Agama mesti masuk kedalam kalbunja dan dalam otaknja setiap Rakjat dengan djalan jang semudah-mudahnja dan seeffektif-effektifnja. Tugas untuk ini, ada ditangan para Alim Ulama. Ingatlah, revolusi kita belum selesai, kita sedang berdjoang melalui segala rintangan untuk membangunkan satu bangsa jang sosialis, adil dan makmur dibawah ridlonja Allah, Tuhan Jang Maha Esa. Para Alim Ulama dimintai, untuk memberikan bimbingan ini kepada djama'ahnja masing-masing, yakni mendjiwai segenap segi kehidupan kemasjarakatan bangsa kita ini dengan djiwa agama, memberikan pengertian kepada setiap djama'ah tentang tugas Pemerintah dan tiap pribadi selaku warga-negara, inilah sumber bekal dan tenaga bagi kita dalam menjempurnakan revolusi kita jang multikompleks ini, menudju sasarannja.

Prasaran

J.M. Menteri Penghubung M.P.R./D.P.R./D.P.A.

Ds. W.J. RUMAMBI:

PERANAN DAN FUNGSI
ROCHANIWAN
DALAM
PEMBANGUNAN
BANGSA DAN NEGARA

1. DENGAN perasaan gembira saja menerima undangan untuk turut memberikan sumbangan pemikiran dalam Musjawarah Rakjat Irian Barat, chususnja mengenai peranan dan fungsi para Rochaniwan dalam pembangunan bangsa dan negara dewasa ini. Saja menaruh harap semoga musjawarah ini akan mentjapai maksudnja dengan sukses sebesar-besarnja untuk kemadjuan tanah-air, bangsa dan masjarakat Indonesia, chususnja didaerah Irian Barat.
2. Memang sudah sewadjarnja para Rochaniwan di Indonesia turut serta setjara aktif dalam pembangunan bangsa dan negara. Menurut hemat saja, tidaklah benar anggapan sementara orang, bahwa para rochaniwan, pendeta, iman, guru-guru Indjil dan lain-lain sebagainya, tidak boleh bergerak dan berusaha dalam bidang kenegaraan atau kemasjarakatan. Karena kata mereka itu adalah soal-soal duniawi. Djuga saja tidak dapat membenarkan sikap sementara pemuka agama Kristen jang hidup atjuh-tak-atjuh atau kurang perduli terhadap perkembangan masjarakat sekitarnja. Djuga tidak pada tempatnja bilamana ada orang Kristen jang merasa takut terhadap revolusi, terhadap perubahan-perubahan jang sangat tjepat dalam masjarakat, terhadap perubahan-perubahan dalam dunia umumnja dimasa sekarang ini.
3. Ummat Kristen dan terutama para pemimpinnja harus berani menghadapi segala perubahan jang kini sedang berlangsung disegala bidang kehidupan dan penghidupan. Ummat Kristen dan para pemimpinnja dengan iman, kepertjajaan Kristen jang teguh, harus berani berdjoang bersama-sama dengan sekalian mereka jang bermaksud baik, berdjoang dalam revolusi sekarang ini. Sidang Raya ketiga dari Dewan Geredja-geredja sedunia di New Delhi tahun 1961 menjatakan dengan tegas, bahwa „sikap“ orang Kristen dalam abad revolusi ini haruslah turut serta setjara positif dan kritis, berdasarkan tjinta-kasihnja terhadap sesama-manusia dan berdasarkan kepertjajaannya jang tak tergontjangkan pada hikmah-kebidjaksanaan Tuhan Allah jang penuh kasih itu.”
4. Memang sudah sewadjarnjalah para Rochaniwan setjara aktif dan positif turut serta dalam pembangunan bangsa dan negara. Bukankah karya, pekerdjaan, tindakan Allah didalam Jesus Kristus adalah bermaksud untuk menjelamatkan manusia daripada dosa, sengsara, penderitaan dan kematiannja ?
Seluruh perdjongan Jesus Kristus, lahirnja, perkataannja, perbuatannja, penderitaannja, kematiannja dan kebangkitannja, semuanya itu adalah semata-mata untuk keselamatan, kesedjjahteraan ummat manusia, baik rochaniah maupun djasmaniah. Karena kemurahan dan pengasihannya Tuhan, Ia kehendaki supaja tiap manusia itu selamat dan bahagia. Tuhan kehendaki supaja manusia itu bebas dari penderitaannja, bebas dari kelaparan, bebas dari kemiskinan, bebas dari penjakit, bebas dari pendjadjahan, bebas dari penindasan, bebas dari ketidakadilan.
5. Semuanya ini dapat kita batja dalam Kitab Indjil. Sudah tentu para Rochaniwan Kristen mengetahui semuanya itu. Tetapi banjak kali iman Kristen ini, pengetahuan Kristen ini tidak diamalkan, tidak dipraktekkan, tidak dilaksanakan dalam hidup sehari-hari. Sudah sewadjarnja bilamana djustru dalam abad revolusi sekarang ini para Rochaniwan lebih mempraktekkan amanat Jesus Kristus : Hendaklah engkau mengasihi Allah Tuhan, dan hendaklah engkau mengasihi sesama manusia seperti dirimu sendiri. Kamulah terang dunia ! Kamulah garam dunia ! Pergilah kamu keseluruh bumi, beritakanlah Indjil itu kepada sekalian alam.

6. Dijelaslah bahwa para Rochaniwan itu mempunyai tugas yang teramat penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Dan ternyata bahwa tugas itu adalah bersifat chas, karena hanya dapat dikerdjakan oleh para Rochaniwan. Artinja bilamana para Rochaniwan tidak diikuti-sertakan atau tidak ikut-serta dalam pembangunan bangsa dan negara, maka pembangunan itu akan tidak lengkap dan tidak sempurna.
7. Didalam negara Republik Indonesia para Rochaniwan mempunyai tempat yang chas. Didalam negara Republik Indonesia peranan dan fungsi Rochaniwan diakui sebagai unsur mutlak yang penting bagi pembangunan bangsa dan negara. Baik Paduka Jang Mulia Presiden sebagai Kepala Negara maupun Pemerintah pada umumnja sudah berkali-kali menegaskan bahwa agama dalam Republik Indonesia adalah merupakan unsur mutlak dalam nation building dan dalam character building bangsa Indonesia.
8. Seperti maklum, negara Republik Indonesia, seperti ternyata dalam Pembukaan Undang-Undang Dasarnja, berdasarkan Pantja Sila, jaitu :
 1. Ketuhanan Jang Maha Esa,
 2. Kemanusiaan,
 3. Kebangsaan,
 4. Kerakjatan,
 5. Keadilan Sosial.

Pasal 29 daripada Undang-Undang Dasar berbunyi :

1. Negara berdasar atas ke-Tuhanan Jang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepertjajaannya itu.

Ternyata bahwa agama (Islam, Kristen, baik Protestan maupun Katholik, Hindu-Bali dan lain-lain), dan demikian juga para Rochaniwan/Alim Ulanja mempunyai tempat, kedudukan, peranan dan fungsi yang chas dan unik dalam negara Republik Indonesia. Hal ini masih kurang dipahami dan disadari baik didalam maupun diluar negeri. Adalah mendjadi kewajiban daripada para Rochaniwan/Alim Ulama untuk membuktikannya, mewujudkanja dalam hidup kenegaraan bangsa Indonesia.

9. Sebagai kenyataan daripada dasar negara Pantja Sila dan kedudukan agama yang chas dan unik itu dalam negara Republik Indonesia, kita mempunyai suatu Departemen Agama, kita mempunyai seorang Menteri Penghubung Alim Ulama. Dalam Badan-badan Perwakilan Rakjat (M.P.R.S., D.P.R.-G.R., D.P.A., D.P.R.D.-G.R., dan lain-lain) duduk juga wakil-wakil daripada para Rochaniwan/Alim Ulama, Islam, Kristen, Katholik, Hindu Bali. Semuanya ini membuktikan bahwa peranan dan fungsi para Rochaniwan/Alim Ulama itu sungguh penting dalam pembangunan bangsa dan negara Indonesia.
10. Dengan demikian menjadilah kewajiban dari para Rochaniwan untuk betul-betul melakukan peranan dan fungsinya itu sebaik-baiknya. Dalam Manifesto Politik Republik Indonesia ditegaskan bahwa kewajiban dan tudjuan daripada revolusi Indonesia ialah :

Kesatu : Pembentukan satu Negara Republik Indonesia yang berbentuk Negara Kesatuan dan Negara-Kebangsaan, yang demokratis dengan wilayah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke.

K e d u a : Pembentukan satu masjarakat jang adil dan makmur materiil dan spirituil dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia itu.

K e t i g a : Pembentukan satu persahabatan jang baik antara Republik Indonesia dan semua negara didunia, terutama sekali dengan negara-negara Asia-Afrika, atas dasar hormat-menghormati satu sama lain, dan atas dasar bekerdjaisama membentuk satu Dunia Baru jang bersih dari imperialisme dan kolonialisme, menudju kepada Perdamaian Dunia jang sempurna.

Inilah djuga jang mendjadi garis-besar tudjuan pembangunan negara dan bangsa bagi para Rochaniwan. Dan saja berpendapat bahwa garis-besar tudjuan pembangunan itu tidak bertentangan dengan adjaran agama. Karena kesemuanya itu ditudjukan untuk kebahagiaan dan kesedjahteraan manusia Indonesia, untuk bebaskan manusia Indonesia daripada penderitaan, pendjadjahan, penindasan dan ketidakadilan. Dan hal-hal inipun adalah tudjuan daripada iman/kepertjajaan jang diismalkan, dipraktekkan.

11. Sebagai Rochaniwan dapatlah segera dimengerti bahwa untuk melakukan tugas pembangunan bangsa dan negara itu, diperlukan pertama-tama kesungguhan hati, kedjudjuran, dan pengabdian. Kita harus menentang sikap munafik, jang djuga tidak dikehendaki oleh Tuhan. Marilah kita menuruti tjontoh dan teladan Yesus Kristus sendiri semasa hidupnya, jang sudah menderita dan mengorbankan nyawanya untuk keselamatan ummat manusia.
12. Daerah dan Rakjat di Irian Barat memerlukan bimbingan jang sehat daripada para Rochaniwan menudju kesedjahteraan dan kebahagiaan Rakjat Irian Barat, baik djasmaniah maupun rochaniah.
Semoga para Rochaniwan mendjadi gembala-gembala jang baik bagi Rakjat Indonesia jang sedang membangun, jang sedang menyelesaikan revolusinya dimasa ini.
Tuhan kiranya memberkati dan menjertai Musjawarah Rakjat Irian Barat.

PERNJATAAN WAKIL-WAKIL GOLONGAN
ROCHANIWAN/ALIM ULAMA PROTESTAN/
ISLAM/KATHOLIK SELURUH IRIAN BARAT

MUSJAWARAH WAKIL-WAKIL GOLONGAN ROCHANIWAN/ALIM ULAMA
PROTESTAN, ISLAM DAN KATHOLIK SELURUH IRIAN BARAT.

MENDENGAR :

Pendapat dari Alim Ulama Golongan Protestan, Islam dan Katolik didalam Sidang Golongan Rochaniwan/Alim Ulama Musjawarah Besar Rakjat Irian Barat Pertama tanggal 5 Mei 1964 di Sukarnapura ;

MENGINGAT :

- I. Pernyataan-pernyataan yang telah ditjetuskan oleh Wakil-wakil/tokoh-tokoh Irian Barat sebagai berikut :
 1. Pernyataan Bersama 94 orang anggota Kepolisian Irian Barat tgl. 8 Agustus 1963.
 2. Pernyataan Rakjat pada Rapat Umum dan Demontrasi di Merauke pada tanggal 7 Agustus 1963,
 3. Pernyataan Rakjat pada Rapat Umum di Sarmi pada tanggal 30 Djuli 1963,
 4. Pernyataan Rakjat pada Rapat Umum di Sentani pada tanggal 30 Djuli 1963,
 5. Pernyataan Rakjat pada Rapat Umum di Genjem pada tanggal 30 Djuli 1963,
 6. Pernyataan Rakjat pada Rapat Umum di Ubrub pada tanggal 30 Djuli 1963,
 7. Pernyataan Rakjat pada Rapat Umum di Kotabaru Dalam pada tgl. 30 Djuli 1963,
 8. Pernyataan Rakjat pada Rapat Umum di Kotabaru Pelabuhan pada tanggal 30 Djuli 1963,
 9. Pernyataan Rakjat pada Rapat Umum di Fak-Fak pada tanggal 3 Agustus 1963,
 10. Pernyataan Rakjat di Manokwari pada tanggal 4 Agustus 1963,
 11. Pernyataan seluruh lapisan masyarakat dan Rakjat Propinsi Irian Barat yang ditandatangani oleh seorang tokoh Daerah anggota D.P.R./M.P.R.S. yaitu Sdr. Frits Kiriheo pada tanggal 17 September 1963,
 12. Pernyataan seluruh anggota D.P.R.D.-G.R. atas nama seluruh Rakjat Irian Barat pada tanggal 17 Agustus 1963,
 13. Pernyataan Pemuka-pemuka Rakjat dan Wakil-wakil Golongan Masyarakat pada tanggal 1 Desember 1963,
 14. Pernyataan Kepala-kepala Adat dari Pegunungan Tengah dan Wamena pada tanggal 27 Desember 1963,
 15. Pernyataan Kebulatan tekad Mahasiswa-mahasiswa Universitas Tjenderawasih pada tanggal 23 Desember 1963,
 16. Pernyataan Kebulatan Tekad Peladjar-peladjar S.L.A. pada tgl. 10 Djanuari 1964,
 17. Pernyataan Bersama Rombongan Rochaniwan/Rochaniwati dari Irian Barat tanggal 10 Maret 1964 Djakarta,
 18. Pernyataan para Pengurus Sekolah-sekolah Kristen Seluruh Irian Barat pada tanggal 14 Maret 1964.
- II. Bahwa Kemerdekaan Bangsa Indonesia adalah anugerah Tuhan sebagai hasil daripada amal perdjaoangannya dimana perdjaoangan itu merupakan panggilan bagi setiap warga-negara untuk lebih berbakti kepada Tuhan dan tanah-air, berdasarkan Firman Allah sebagai berikut :

1. Mazmur 90 ayat 16 dan ayat 17 :
 "Biarlah kiranya perbuatanmu kelihatan kepada hamba-hambamu dan kemuliaanmu kepada anak-anakmu".
 "Maka hendaknja kesedapan Tuhan Allah kami datang atas kami ! Hendaklah Engkau menetapkan perbuatan tangan kami bagi kami, bahkan, perbuatan tangan kami hendaknja Engkau tetapkan".
2. Surat Ra'ad ayat 11 :
 "Sungguh Allah tidak akan merobah nasib sesuatu kaum, hingga kaum tadi mau mengubah nasibnja sendiri".
 Dan Sabda Nabi Muhammad s.a.w. :
 "Berusahalah untuk Duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanja dan berusahalah untuk achiratmu seakan-akan kamu akan mati besok pagi".

MENIMBANG : Bahwa :

1. Status daerah Irian Barat serta nasib Rakjat telah diikrarkan sendiri didalam Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, ialah bahwa seluruh Rakjat Indonesia, termasuk Rakjat Irian Barat, memproklamirkan berdirinja Negara Kesatuan Republik Indonesia jang bersendikan Pantja Sila dan berwilajah dari Sabang sampai Merauke.
 2. Telah disadari, bahwa Revolusi Bangsa Indonesia belum selesai.
- DENGAN KARUNIA TUHAN JANG MAHA ESA, Golongan Rochaniwan/Alim Ulama dari seluruh aliran Agama di Irian Barat.**

MEMUTUSKAN

MENJATAKAN :

1. Bahwa kami Rakjat Irian Barat telah mengikrarkan sendiri nasib dan status daerah Irian Barat didalam Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 dan dengan demikian tidak mengakui adanya gagasan tentang penentuan nasib sendiri (selfdetermination) seperti termaktub dalam Persetujuan New York tanggal 15 Agustus 1962.
2. Mendukung sepenuhnya kebijaksanaan Pemerintah Republik Indonesia jang dipimpin oleh Pemimpin Besar Revolusi BUNG KARNOP dalam menyelesaikan revolusi, termasuk DWI KOMANDO RAKJAT jang telah diperintahkan pada tanggal 3 Mei 1964.

SUKARNAPURA, 6 MEI 1964.

PESERTA MUSJAWARAH GOLONGAN ROCHANIWAN/ALIM ULAMA :

ttd.

1. Drs F.J.S. Romainum	Protestan	Sukarnapura
2. H. Ibrahim Bauw Radja Rumbati	Islam	Sukarnapura
3. B.J. Raharusun	Katholik	Sukarnapura
4. Paulus Maromon	Katholik	Merauke
5. Manase Papej	Protestan	Merauke
6. Jalius Mahuse	Protestan	Merauke
7. Anton Kawarij	Katholik	Merauke
8. Kaliman Mangunroto	Islam	Merauke

R A L A T

Tentang : PESERTA MUSJAWARAH GOLONGAN ROCHANIWAN/ALIM ULAMA.

Baris pertama :

tertulis : I. Drs. F.J.S. Romainum

seharusnja : I. Ds. F.J.S. Romainum

9.	F. Grendenggo	Katholik	Fak-Fak
10.	A. Uswanas	Islam	Fak-Fak
11.	J. Patti Sahusiwa	Islam	Kaimana
12.	E. Suajaij	Protestan	Kaimana
13.	F. Orun	Katholik	Kaimana
14.	Elisa Gobaij	Protestan	Paniai
15.	Paulus Ukago	Katholik	Paniai
16.	David Hamadi	Protestan	Sarmi
17.	Mutholip Budi	Islam	Sarmi
18.	Jusuf Nanggawai	Protestan	Kerom
19.	A.J. Wellip	Katholik	Kerom
20.	J.W. Fengohoi	Katholik	Tobati
21.	C.M. Gosal	Protestan	Tobati
22.	Abdul Djabar	Islam	Sukarnapura
23.	Arief Puasa	Islam	Sukarnapura
24.	Th. Apaserij	Protestan	Sukarnapura
25.	Ds. N. Jawa Krew	Protestan	Sukarnapura
26.	J. Meraudje	Protestan	Sukarnapura
27.	Ds. Reba	Protestan	Sukarnapura
28.	Mochamad Saleh Sirun	Islam	Sukarnapura
29.	Dominggus Major	Protestan	Agats
30.	Natalis Farneubun	Katholik	Agast
31.	J.M. Risanasu	Protestan	Mindiptana
32.	A. Setitit	Katholik	Mindiptana
33.	Husein Warweij	Islam	Radja Ampat
34.	S.P. Rosubun	Katholik	Sorong
35.	J. Fenanlaber	Protestan	Sorong
36.	S.M. Imbri	Protestan	Radja Ampat
37.	F.S. Silatubun	Katholik	Radja Ampat
38.	Usman Saat	Islam	Sorong
39.	Achmad Chotip	Islam	Biak
40.	M. Rumbino	Katholik	Biak
41.	Ds. M. Robaha	Protestan	Biak
42.	Samsul Hadi	Islam	Biak
43.	Ds. Abaa	Protestan	Serui Biak
44.	I.S. Kiriheo	Protestan	Serui Biak
45.	Ds. A. Prawar	Protestan	Biak
46.	Charles Camulkupejau	Katholik	Balim
47.	J. Apasedanja	Protestan	Depapre
48.	Liklik Watil	Protestan	Biak
49.	G.A. Lanta	Protestan	Sentani
50.	M. Fosba	Protestan	Balim
51.	J. Danje	Protestan	Genjem
52.	Th. Hanokwarong	Protestan	Genjem
53.	Pd. Th. Itaar	Protestan	Sukarnapura
54.	Pd. N.J. Sumual	Protestan	Sukarnapura
55.	Paksoal	Protestan	Sukarnapura

56. J.J. Pattipeiluhu	Protestan	Sukarnapura
57. V. Hutabarat	Protestan	Sukarnapura
58. Pd. Jan Wanggai	Protestan	Manokwari
59. P. Mariar	Protestan	Biak
60. Bartolomeus Lokollo	Protestan	Merauke
61. Iskandar Sulaeman Banan	Islam	Merauke
62. Abdul Rachman	Islam	Merauke
63. Hadji Budiman Kasio	Islam	Merauke
64. Moch. Tamrin	Islam	Merauke
65. F. Hurulean	Katholik	Manokwari
66. Djl. Olong	Islam	Manokwari
67. Hadji Alipainan	Islam	Manokwari
68. Wen. Zonggonan	Katholik	Sukarnapura
69. J. Okoka	Protestan	Sukarnapura
70. Eduard Silatubun	Katholik	Steenkool
71. St. Ateta	Katholik	Teminabuan
72. Arif Kamisopa	Islam	Steenkool
73. I. Marjen	Protestan	Manokwari
74. Sabarofek	Protestan	Sukarnapura
75. Habib Muthalib	Islam	Sukarnapura
76. Romander	Protestan	Sukarnapura
77. Ds. Rumpaisun	Protestan	Sukarnapura
78. Akwan	Protestan	Sukarnapura
79. Juhannes Rejuwarin	Katholik	Keppi
80. Ds. Prawar D.	Protestan	Teminabuan
81. Johan Marinuk Ariks	Protestan	Keppi
82. A. Heumasy	Protestan	Kokonao
83. Irfan Hasjim	Islam	Fak-Fak
84. J. Kapijao	Katholik	Kokonao
85. G. Reasa	Protestan	Fak-Fak
86. J. Kabes	Protestan	Fak-Fak
87. J.A.S. Papilaja	Protestan	Sukarnapura
88. J.R. Sumual	Protestan	Sukarnapura
89. A. Sawo	Protestan	Nabire

Digitized by Google

